Emerald

Bukan Lelaki Idaman

Illustrator: Emerald

Editor: Emerald

Layout: emerald

Emeral d,

6 Agustus - 11 September 2019 - 28 Januari 2021

Thanks to....

Karya yang terinspirasi dari kisah nyata. Tanpa bantuan sepupu saya, karya ini takkan pernah ada. Terima kasih untuk beliau.

1

Lelaki bangsat. Sebutan itu cocok sekali untuknya, Anhar, rekan sesama guru di sekolah. Seharusnya aku tidak perlu ikut pusing tentang hal itu. Dia bukan adikku, bukan kakakku, bukan juga saudaraku, apalagi suamiku. Dia cuma rekan kerja. Tapi kelakuannya membuatku mual.

Bagaimana tidak? Anhar sudah memiliki seorang istri dan juga anak. Tapi memang bangsat, masih saja bermain dengan wanita lain. Dengan Bu Atmi yang seorang janda beranak dua, dan juga seorang *single*, Bu Titik.

Hal itu menjadi rahasia umum di kalangan para guru dan staf sekolah lainnya. Jika ada kegiatan, pasti sang kepala sekolah tidak akan menyatukan Anhar dengan Bu Atmi ataupun Bu Titik. Tapi sialnya, aku yang kena getahnya. Kenapa juga harus melakukan satu pekerjaan dengan si bangsat itu?

Oke, mungkin aku terlalu kasar. Tapi aku tidak punya pilihan kata yang lebih pas.

Aku benar-benar heran, padahal istri Anhar, Iminah, sudah melabrak Titik, tapi perempuan *single* itu tidak kapok. Memang apa bagusnya Anhar hingga para wanita mendambanya? Aku benar-benar tidak habis pikir.

Dan, kenapa aku begitu membenci Anhar? Karena aku tanpa sengaja telah melihat perbuatan bejatnya bersama Titik di ruang guru saat semua penghuni sekolah sudah asyik terlelap di rumah masing-masing. Saat itu laptopku tertinggal di ruang guru dan semua data penting ada di sana.

Mau tidak mau aku datang ke sekolah di malam gelap dan dingin, meminta kunci pada penjaga sekolah, Pak Darman.

Pintu memang terkunci saat aku membukanya, namun ternyata pasangan itu masuk melalui jendela yang sedikit dirusak oleh Anhar. Pasangan mesum itu tengah berasyik masyuk di atas mejaku. Sekali lagi, mejaku!

Haloooo, memangnya tidak ada alas lain untuk membuang nafsu mereka? Kenapa harus mejaku? Saat aku menyalakan lampu, tampak tubuh setengah telanjang mereka yang menyatu, bergerak mengentak berirama. Keduanya yang terkejut langsung saling melepaskan diri. Terlihat jelas milik Anhar yang... ah, mengingatnya saja membuatku panas dingin sekarang. Gara-gara kejadian itu, selama seminggu aku dihantui mimpi buruk percintaan mereka.

Bukannya malu, mereka malah makin terang-terangan di depanku. Terlebih lelaki tidak

tahu malu itu, sengaja mencium Titik jika tak sengaja hanya kami bertiga di dalam ruangan guru. Memang bangsat.

Lalu dengan Bu Atmi? Aku tidak tahu, bisa jadi lebih parah, atau entahlah aku tidak ingin tahu. Bu Atmi janda kaya yang akan melakukan apa pun untuk Anhar, tapi fisik perempuan itu yang telah dimakan usia dan tentu tidak langsing lagi membuatku iba. Mungkin Anhar hanya butuh uangnya, meskipun begitu, Bu Atmi tidak tampak keberatan. Hanya Bu Atmi yang mendempet, tapi Anhar yang bersikap biasa tetap meladeni.

Dasar lelaki bangsat.

***

2

Lelaki bertubuh jangkung itu duduk di tepi mejaku seraya menyesap kopinya. Semerbak aroma menggiurkan menggoda indra penciumanku.

"Pak, tolong jangan duduk di meja saya."

"Bu Melawati, masih saja kaku. Terlalu formal," komentarnya masih duduk santai dengan kopinya. Bibirnya mengulas senyum yang dipikirnya ganteng.

"Nggak usah lengkap nyebut nama saya, Pak. Cukup Mela," ucapku tidak suka. "Pak, tolong geser, atau...."

"Atau kamu ingin kuperlakukan sama dengan Titik?"

Seketika perasaan mual melanda, tapi aku menahannya. Ingin kudorong dirinya hingga ia jatuh ke lantai bersama kopi pahitnya. Membuat bibirku tanpa sadar tertarik ke atas membentuk senyuman.

"Nah, Bu Melawati, senyum kayak gitu kan jadi cantik."

Aku langsung memelototinya. Dia malah membungkuk ke arahku, menebarkan harum kopi, membujukku menghirup dalam-dalam, tapi aku menolak dan menahan napas. Aku mundur hingga punggungku membentur sandaran kursi. "Pak, kalau nggak niat bantu bikin laporan, nggak usah ganggu juga dong. Saya lagi repot, jadi Bapak pulang saja. Biar saya juga bisa pulang dan kerjain di rumah."

"Oke." Anhar bangkit berdiri masih membawa kopinya. "Mau kopi, Bu Melawati?"

Rasanya kupingku gatal mendengarnya terus-menerus menyebut nama lengkapku. "Saya nggak suka kopi."

"Jangan bohong, Bu, semua orang tau Ibu paling suka minum kopi, apalagi kopi pahit."

Aku mendengus. "Duduk di sofa saja, Pak, tolong jangan ganggu saya."

Aku tidak lagi melihat Anhar karena guru menyebalkan itu berbalik pergi entah ke mana. Tapi aku bisa mendengar suara air mengucur dari galon.

Malam kian larut, aku ingin pekerjaanku cepat selesai karena cuma ada kami berdua di ruangan guru. Bu Titik dan Bu Atmi pun sudah lama pulang. Padahal biasanya mereka mengekor Anhar meskipun tidak di saat yang bersamaan.

Meskipun AC ruangan menyala, tapi aku merasa gerah dan tegang karena satu ruangan dengan si lelaki bangsat. Kenapa dia tidak pulang saja? Toh dia tidak berguna juga karena yang menyelesaikan laporan adalah aku. Oke, dia memang mengerjakan setengah di awal, tapi yang merampungkan ya aku.

Lalu seseorang membekapku. Aku dapat mencium aroma menyengat dari kain sebelum kesadaranku hilang.

***

Bunyi detak jam terdengar dalam kesunyian. Aku membuka mata. Aku terkejut mendapati tubuhku yang sudah tanpa busana. Ada noda darah di seprai putih yang menjadi alas tidurku. Bukan udara dingin AC yang membuatku menggigil, tapi kenyataan pahit bahwa lelaki yang sedang merokok sambil duduk mengangkang di sofa sambil menghadapku yang telah merenggut

keperawananku. Dia menatapku dengan senyum jahatnya, hanya mengenakan celana panjang.

"Sudah bangun, Bu Melawati."

Rasanya duniaku runtuh saat ini. Ada dorongan kuat untuk menangis dan aku pun meraung. Waktu tidak dapat diputar ulang. Seandainya bisa, aku berharap tidak pernah bertemu lelaki bangsat itu.

"Jangan menangis, Sayang. Umurmu sudah kepala tiga, tapi ternyata kamu masih perawan, aku beruntung sekali." Lelaki itu bangkit dan berjalan mendekat.

Aku bersiaga. Aku bermaksud melompat turun dari tempat tidur, tapi terlalu lemas dan selangkanganku terasa terbakar. Aku menjerit saat tiba-tiba Anhar menyibak selimut yang menutupi tubuhku lalu menindihku.

"Bangsat, bajingan! Menyingkir!"

Tubuhku terlalu lemah untuk menghindar, dan saat pria itu memasukiku tanpa penghalang, rasanya aku seperti akan mati. Perih yang menggulung membuatku berpikir lebih baik aku mati saat ini daripada harus kembali disetubuhi bajingan ini.

Tubuhku berusaha memberontak, tapi Anhar lebih kuat. Dengan beringas dan tanpa ampun ia menyetubuhiku, begitu dalam dan bertenaga membuat tubuhku terlonjak-lonjak di kasur.

Aku tidak dapat berpikir apa-apa lagi. Aku cuma mau mati. Aku menjerit dan mencakar pun dia tidak mau berhenti. Sampai miliknya menyelesak begitu dalam, lalu bergerak mengentak-entak demikian cepat. Terasa ada cairan hangat yang menyembur di dalam tubuhku.

Rasanya begitu menyakitkan.

3

Anhar telah mencabik-cabik harga diriku. Anhar juga telah merusak mahkota yang selama ini kujaga baik-baik. Mataku masih nyalang memandang plafon kamar hotel sementara tubuhku mati rasa. Sejak aku tersadar, entah sudah berapa kali pria itu menyetubuhiku seolah dia tidak pernah lemas.

Saat matahari terbit, barulah dia meninggalkanku, itu pun dengan ancaman. Rupanya lelaki bangsat itu telah merekam adegan demi adegan yang terjadi dan berjanji akan menyebarkannya jika aku sampai berani melaporkan hal ini terhadap pihak mana pun. Dan, aku wajib melayani nafsunya kapan pun dia mau.

Air mata tidak ada habisnya membasahi wajahku yang kuyu. Lalu terpikir olehku. Apa mungkin Bu Atmi dan Bu Titik mengalami hal yang sama denganku? Tapi apa benar begitu? Kedua rekan kerjaku itu tampak bahagia dan tanpa beban seolah Anhar adalah Dewa Yunani.

Aku baru bisa keluar dari hotel saat matahari sudah naik hampir di atas kepalaku. Itu pun setelah bangun dengan susah payah, ditambah mual dan muntah serta pusing yang menyerang.

Jalanku sedikit mengangkang karena perih dan rasa lain yang tak dapat kugambarkan. Hari ini hari Minggu, jadi aku tidak perlu datang ke sekolah bertemu para guru dan murid-muridku. Aku buru-buru pulang ke kosan dan mengurung diri di kamarku di lantai tiga. Kamarku menghadap taman belakang. Dan jika membuka jendela, aku bisa melihat kebun mawar. Kalau aku melompat....

Aku menggeleng kuat-kuat menyingkirkan dorongan buruk itu. Semenderita apa pun aku,

bunuh diri bukanlah jalan keluar. Terlintas pikiran untuk menghabisi nyawa Anhar, tetapi aku tidak mau masuk penjara.

Apa yang harus aku lakukan? Aku tak mengerti, kenapa Anhar berlaku begitu jahat padaku? Kenapa juga dia memaksaku melayaninya? Bukankah sudah ada Bu Atmi dan Bu Titik? Aku lupa, dia bukan lelaki normal. Dia *hyper*, lelaki bangsat yang tidak akan pernah puas sampai kapan pun.

Siang belum berganti malam, tapi perintah pertama Anhar sudah turun. Dia memintaku ke sekolah untuk mengerjakan laporan yang belum rampung.

Setibanya aku di sekolah, langit indah dipenuhi semburat kemerahan. Jantungku berdebar kencang, menyakitkan rasanya. Keringat dingin mengucur deras saat kulangkahkan kaki memasuki ruang guru yang berpenerangan remang-remang. Anhar sudah menyambut dengan senyum jahatnya.

Aku buru-buru menyalakan komputer dan membuka file, dan terkejut melihat laporan yang telah selesai. Sempurna, tidak ada kesalahan sedikit pun. Merasa dipermainkan karena selama ini aku merasa pintar tapi ternyata pria itu jauh di atasku, membuatku malu, hina, dan rendah.

Lalu lampu dipadamkan. Anhar memaksaku mengikutinya ke sofa, lalu melucuti pakaianku dengan tergesa-gesa. Dengan napas penuh nafsunya yang terdengar di ruangan senyap ini membuatku ketakutan. Aku ingin lari, tapi aku takut video menjijikkan itu disebarluaskan olehnya.

Jadi aku hanya bisa pasrah dan menahan diri saat dia menyetubuhiku berkali-kali di sofa.

Tidak ada rasa nikmat, hanya ada ketakutan dan ketegangan yang melanda. Inti tubuhku pun tidak bisa basah karena memang aku tidak menikmatinya.

Lalu dia merebahkanku di lantai. Untuk pertama kalinya, lidahnya memasuki milikku. Saat itulah aku mengalami orgasme pertamaku. Dengan memalukannya bokongku bergoyang ke sana kemari seperti wanita murahan, dan aku juga melenguh layaknya jalang.

"Akhirnya, Jalang!" Tanpa membiarkanku beristirahat sejenak, dia mengangkat kedua kakiku lalu langsung mendesakkan miliknya ke dalam diriku tanpa ampun. Erangan kenikmatan lolos dari mulutku. Aku menggerakkan bokongku menyesuaikan diri agar miliknya pas tertanam di dalamku. Aku tidak mengerti kenapa rasa nikmat masih saja menjalar malah semakin menjadi-jadi. Tubuhku menggelepar meraih orgasme lagi padahal Anhar masih bergerak di dalam tubuhku. Setelah beberapa saat, tubuhku kini ikut bergerak menyambut orgasmeku lagi. Kali ini kami mendapatkannya bersamaan. Aku mengerang bagai wanita murahan dan Anhar pun mendengus penuh

kepuasaan menyemburkan cairannya ke dalam tubuhku.

"Aaahhhhhh...!"

***

4

Larut malam aku baru pulang ke kosan, seorang diri. Tubuhku lengket oleh peluh dan cairan Anhar, benar-benar membuatku membenci diriku sendiri. Aku berlama-lama di kamar mandi membersihkan diri, namun tetap saja aku merasa kotor. Tubuhku langsung ambruk begitu menyentuh kasur. Mataku terpejam dan aku terlelap tanpa mau memikirkan hari esok.

***

Di sekolah, Anhar sama sekali tidak menyapaku, bahkan melirikku pun tidak. Seolah tidak pernah ada kejadian mengerikan itu. Aku sedikit bernapas

lega, tapi waswas bila tiba-tiba ia menyuruhku melayaninya. Aku terus berdoa semoga dia tidak akan pernah mengganggu lagi.

Siang ini tumben sekali istri Anhar datang membawakan bekal makan siang. Jika seperti ini, pasti akan terjadi sesuatu. Benar saja, Iminah kembali melabrak Titik, membentak-bentak guru cantik dan *single* itu.

Tapi, Titik menanggapi dengan santai. Menyatakan bahwa dia cuma sebatas mengagumi Anhar, suami Iminah.

"Kagum-kagum, cuma kagum kok sering jalan bareng? Dasar kegatelan. Makanya cepet nikah jangan bisanya gangguin suami orang! Dasar Jablay!"

Bu Kepala Sekolah melerai dan mempersilakan Bu Iminah, Bu Titik, dan Pak Anhar ke ruangannya. Setelah itu aku tidak dapat mendengar lagi obrolan mereka.

Aku mengembuskan napas lega. Sedari tadi punggungku tegang, dan jantungku berdegup cepat. Lututku lemas, aku takut kalau-kalau aku yang ketahuan.

Buru-buru kuseka air di sudut mata. Jika sampai semua orang tahu skandalku dengan Anhar, Ayah dan Ibu pasti akan sangat kecewa padaku. Dan, aku takkan pernah bisa menikah dan hidup normal lagi. Tapi setelah kejadian dengan Anhar, aku memang tak yakin akan bisa hidup normal lagi dan bahagia.

***

Meskipun berkali-kali Titik dilabrak Iminah, tetap saja perempuan itu membandel menempel pada Anhar. Sedangkan Bu Atmi, masih saja mendanai kegiatan Anhar. Kalangan guru dan staf hampir-hampir semuanya mengetahui jika ATM Bu Atmi dipegang oleh Anhar. Bukan tanpa alasan kabar burung itu menyebar, karena bukan satu-dua orang saja yang memergoki Anhar bersenang-senang

dengan uang dari Bu Atmi. Dan, yang paling utama, lelaki itu memakai mobil Bu Atmi, lebih tepatnya mobil peninggalan almarhum suami Bu Atmi. Jadi, sangat mungkin seminggu lalu saat Anhar membawaku ke hotel, dia memakai mobil Bu Atmi.

Aku merinding mengingat hal itu. Buru-buru kuenyahkan tragedi itu dari benakku.

Saat ini aku sedang memeriksa tugas para siswa di ruang guru yang sudah sepi. Kupikir Anhar tidak akan datang ke sekolah karena tadi siang kudengar percakapannya dengan Titik bahwa mereka akan pergi menonton film di bioskop. Makanya aku sangat terkejut mendapati ia membuka pintu ruang guru dan melangkah masuk menebarkan aura ketakutan yang menjalari seluruh aliran darahku.

Di kejauhan, terdengar gelegar guntur pertanda akan hujan. Saat ini aku ingin sekali melarikan diri. Diam-diam aku merapikan alat tulisku.

Anhar sudah berdiri di depan mejaku. Sepasang matanya menatap dalam. Baru kali ini ia mendekatiku lagi. Kupikir aku sudah selamat, tetapi ternyata hanya angan-angan.

Dengan luwes lelaki itu menggeser meja, lantas berjongkok di hadapanku, membuat jantungku seolah merosot ke perut. Keringat dingin mengucur deras.

"Bu Melawati, buka kakimu."

***

5

Aku mengepalkan kedua tangan dan memejamkan mata. Kurapatkan kedua kakiku erat. "Saya mohon, lepaskan saya. Saya bukan tipe Pak Anhar, jadi kenapa Bapak tidak pergi saja?"

"Melakukan hubungan seks tidak harus selalu dengan perempuan tipeku. Aku hanya ingin kepuasan, yang penting dengan wanita."

Dadaku sesak karena emosi. "Bukankah sama saja milik semua wanita? Ada istri Bapak, kenapa harus mencari lagi yang lain? Bapak benar-benar tidak punya hati. Tega sekali sama istri dan anak!"

Terdengar hela napas kesal dan Anhar bangkit berdiri. Ia lalu membungkuk dan meraih wajahku dengan satu tangannya, menekan kuat kedua pipiku hingga terasa nyeri. "Bukan urusanmu apa yang boleh dan tidak boleh kulakukan," desisnya marah. "Kenapa kamu tidak buka saja kakimu, Bu Melawati? Sok jual mahal padahal kamu yang paling murahan di antara perempuan yang kumasuki. Kamu... perawan tua... argh!"

Kutampar mulut kurang ajarnya. "Saya bukan perawan tua!"

"Kamu sudah kepala tiga, tapi belum menikah. Apa namanya kalau bukan perawan tua?" Anhar mengelap sudut bibirnya yang luka berdarah. "Kamu tidak cantik, tubuhmu pun tidak bagus, seharusnya kamu berterima kasih padaku!"

Air mata memenuhi pandanganku. "Kalau Bapak berani memperkosa saya lagi, akan saya hancurkan barang Bapak itu supaya Bapak tidak bisa lagi menikmati hidup!" ancamku dengan

tatapan penuh amarah. Aku mencari-cari benda tajam, ingin sekali menusuk perut atau dadanya hingga dia bungkam. Mengenai barang miliknya, entah aku berani atau tidak, tapi kurasa saat ini aku bisa melakukan apa saja demi melindungi diriku.

Anhar bergerak mundur, mungkin dia ketakutan. Wajahnya tampak pucat di bawah penerangan remang-remang lampu ruang guru. "Videomu masih ada padaku. Kalau Bu Melawati sampai melapor macam-macam, video tubuh telanjangmu yang tidak bagus itu akan kusebar ke mana-mana. Wajahmu yang jelek pun akan muncul di mana-mana."

"Pergi!" teriakku. Sebelum aku bisa menemukan benda yang bisa membunuhnya, lebih baik ia menyingkir.

Anhar membuang ludah lalu berjalan cepat keluar dari ruang guru.

Aku terduduk lemas di lantai. Napasku tersengal. Aku menangis menumpahkan semua perasaanku. Amarah, ketakutan, perasaan jijik, benci, semuanya.

Setelah ini, kuharap Anhar tidak akan lagi berani padaku.

***

6

Bu Fanny sang kepala sekolah menatapku lama. "Benar Bu Mela mau mengundurkan diri? Jadi orangtua di kampung ingin Bu Mela pulang dan buru-buru menikah?"

Aku mengangguk, masih menunduk. Aku tidak berani bertatap muka dengan wanita bijaksana di hadapanku ini. "Benar, Bu. Saya sedih harus meninggalkan anak-anak, tapi apa boleh buat. Saya tidak mau mengecewakan orangtua."

Terdengar tarikan napas panjang Bu Fanny. Wanita berkerudung itu berkata pelan, "Saya tahu ada sesuatu yang Bu Mela sembunyikan, tapi saya

tidak mau memaksa. Semoga pernikahan Ibu nanti lancar, ya. Jangan lupa mengundang kami."

Aku mendongak dan tersenyum sekilas, mencoba menahan air mata yang nyaris tumpah.

"Bu Mela masih punya waktu dua minggu untuk beres-beres. Masih bersedia kan mengajar?"

Aku mengangguk. "Iya, Bu, tentu saja."

Bu Fanny mengulurkan tangannya menjabat tanganku, lalu menepuk-tepuk bahuku lembut. "Kami, terutama saya, akan sangat kehilangan Bu Mela."

Aku cuma tersenyum. "Tapi, Bu, saya mohon jangan sampai yang lain tau dulu soal ini. Saya ingin cuma Bu Fanny yang tau."

"Saya mengerti, Bu Mela." Sang Kepala Sekolah langsung mengangguk tanpa banyak bertanya lagi.

***

Sebisa mungkin aku tidak sendirian di dalam lingkungan sekolah, aku selalu menempel pada rekan kerjaku, siapa saja, termasuk Bu Titik dan Bu Atmi, karena jika dengan mereka, Anhar takkan berani macam-macam padaku.

Lalu saat perpisahan akhirnya datang, rasanya terlalu mulus. Tidak ada kejadian mengerikan yang menimpaku yang berhubungan dengan Anhar. Aku mengucap syukur.

Aku tidak kembali ke desa seperti alasan yang kuberikan pada Bu Fanny, tapi aku pindah ke kota lain. Aku tidak mungkin kembali ke rumah orangtuaku sekarang karena pasti mereka akan memaksaku untuk menikah. Memang siapa pria yang mau menerima keadaanku yang seperti ini? Tidak mungkin ada. Bukan pesimis, tapi memang seperti itu kenyataannya.

Aku mencoba memulai hidup baru, melamar pekerjaan menjadi guru di tempat les. Setelah menjalani beberapa tes dan wawancara,

aku lolos. Suasana baru begitu menyenangkan, para gurunya ramah, begitu juga dengan *customer service* dan OB-nya.

Owner tempat les, Pak Roy, lelaki berusia 54 tahun, melamarku tepat satu minggu setelah bertemu denganku. Katanya aku mirip almarhumah istrinya yang sudah lama meninggal. Ia mempunyai dua orang putri yang sudah menikah. Ia bersungguh-sungguh ingin membahagiakanku, dan itu mengejutkanku.

Awalnya aku ragu, sangat ragu malah. Tapi dia bersikeras. Sampai akhirnya aku terpaksa menceritakan perihal kondisiku, bahwa aku sudah tidak suci lagi dan aku adalah korban perkosaan. Mendengar hal itu, Pak Roy malah semakin ingin menikahiku.

"Tapi, bagaimana dengan kedua putri Bapak?"

Lelaki yang rambutnya sudah memutih itu tersenyum. "Mereka sudah setuju saat aku mengatakan niatku. Mereka pikir aku memang membutuhkan pendamping hidup yang akan mengurusku sampai aku tutup usia nanti."

Aku kembali meminta waktu untuk berpikir. Setiap hari aku berdoa, mencari jawaban yang terbaik. Jika orang-orang melihatku menikah dengan Pak Roy, mungkin mereka akan berpikir aku terlalu putus asa karena belum juga mendapatkan pasangan di usiaku sekarang ini.

Akhirnya aku menelepon orangtuaku dan menyampaikan niat Pak Roy.

"Memangnya nggak ada laki-laki yang seumur kamu, Mel, pacar kamu gitu?" tanya Ibu, nada suaranya terdengar cemas dan bingung.

"Nggak ada, Bu. Mela nggak pernah pacaran sebelumnya. Ibu sudah lama pengen Mela nikah

kan, sekarang ada yang melamar Mela, memang Pak Roy duda dua anak, tapi Pak Roy baik, Bu."

Sunyi di ujung sana. Aku menunggu keputusan Ibu, aku ikhlas apa pun keputusan Ibu karena jika bukan Pak Roy, mungkin tidak akan ada lagi laki-laki lain yang mau menerima kondisiku ini. Cukup Tuhan, aku, Pak Roy, dan si pelaku yang tahu aibku. Jangan Ibu dan Ayah.

Beberapa saat kemudian suara Ayah yang menyahut, "Mela, kalau memang menurut kamu Pak Roy yang terbaik, Ayah dan Ibu setuju saja."

Aku bernapas lega dan mengucapkan terima kasih. Setelah mengobrol sebentar dengan Ayah dan Ibu, aku memutus sambungan.

Semoga keputusan ini yang terbaik.

7

Sebelum acara lamaran yang resmi, Pak Roy membawaku ke rumahnya. Di sana dia tinggal bersama seorang asisten rumah tangga dan seorang tukang kebun. Keduanya menyambutku ramah. Rumah Pak Roy besar, dua lantai, tapi terasa kosong dan sepi karena cuma beliau yang tinggal bersama Bu Dasti dan Pak Ijan.

Makan malam sudah tersedia di meja makan, tapi kami tidak langsung menyantapnya karena kami menunggu kedua putri Pak Roy datang, alias calon putri tiriku. Jantungku berdebar kencang, takut akan penolakan mereka, tapi aku pasrah.

Gelak tawa anak-anak memasuki ruang tamu. Jantungku kian berdetak cepat. Satu per satu muncul, dua wanita dewasa, dua anak laki-laki, dua anak perempuan, dan dua laki-laki dewasa.

Lututku lemas saat mataku bertemu sepasang mata yang tampak terkejut melihatku. Keringat dingin mengucur deras dan aku rasanya hampir kencing di celana. Ada Anhar di sana, bersama Iminah dan kedua anak mereka. Bagaimana bisa?

"Loh, kamu... bukannya Bu Mela?" Iminah menatapku terkejut. Ia berjalan cepat ke hadapan Pak Roy mencium tangan lelaki itu sambil menyebutnya Ayah, berikutnya bergeser untuk menyalamiku. Iminah memegang erat tanganku, sepasang bola matanya berbinar. "Bu Mela pindah ke sini ya? Pantas saja aku nggak pernah lihat Bu Mela lagi di sekolah Mas Anhar. Jadi Bu Mela calonnya Ayah? Ya ampun, aku senang sekali. Kalau dengan Bu Mela aku setuju banget, soalnya Bu Mela

kan nggak pernah macem-macem." Ia melirik suaminya. "Ya kan, Mas Anhar?"

Anhar tampak terkejut sebelum menjawab, "Eh... i-iya."

Iminah lalu kembali ke samping ayahnya. "Yah, kapan rencana mau nikah? Minah udah nggak sabar deh!"

Pak Roy cuma tertawa sambil melirikku. Dan, aku membalas dengan senyum gugup. Aku tidak bisa berpikir jernih saat ini.

Kali ini putri pertama Pak Roy, Astika, yang bersalaman denganku, ia tersenyum ramah. Lalu keempat cucu Pak Roy yang mengecup tanganku dengan malu-malu setelah sebelumnya memeluk kakek mereka.

Suami Astika, lelaki tampan berkacamata, bersalaman singkat denganku memamerkan senyum ramah. Saat tiba giliran Anhar, bulu kudukku meremang dan tubuhku bergetar. Aku

ingin sekali kabur dari sini, tetapi ternyata lelaki itu hanya tersenyum sekilas tanpa menyentuhkan tangannya dengan tanganku, lalu mengekor Iminah yang sudah lebih dulu menuju ruang makan.

Sentuhan di bahu mengejutkanku, ternyata Pak Roy, ia menatap wajahku lekat. "Kamu kenapa? Wajahmu pucat, apa kamu sakit?"

Aku menggeleng. "Aku cuma nggak enak badan, Pak. Boleh aku pulang saja? Sepertinya aku butuh istirahat," aku tidak sepenuhnya berbohong. Kehadiran Anhar memang membuatku sakit. Aku tidak sudi bertemu dengannya lagi. Terlalu menakutkan.

"Mau istirahat di kamar tamu dulu? Nanti aku antar kamu pulang."

Aku menggeleng cepat. "Aku pulang saja, Pak. Maaf aku tidak bisa ikut acara makan malam...."

"Nggak apa-apa, Mela, kesehatanmu lebih penting."

"Kalian kok masih di sini? Ayo, Ayah, Mela, semuanya sudah pada lapar nih," ajak Iminah yang tiba-tiba muncul.

Pak Roy menjelaskan bahwa aku tidak enak badan dan akan pulang. Raut wajah Iminah tampak cemas dan ia buru-buru memanggil suaminya.

"Mas Anhar, tolong anterin Bu Mela pulang, ya."

"Nggak perlu!" Aku menjawab terlalu cepat dan keras, buru-buru aku menurunkan nada bicaraku dengan senyum yang dipaksakan. "Aku bisa pulang sendiri, naik angkutan umum masih ada kok."

"Jangan, biar Mas Anhar yang anterin. Mau kan Mas? Lagian tadi Mas Anhar sudah ngemil roti di jalan. Kasihan Bu Mela," pinta Iminah dengan tulus dan tanpa rasa curiga sedikit pun. Sementara keringat dingin sudah mengucur deras di pelipis dan punggungku.

Saat ingin menolak, seketika pandanganku gelap dan terdengar sayup-sayup teriakan suara-suara memanggilku.

***

Aku terbangun di sebuah ruangan. Cahaya temaram menyambutku. Aku bangkit duduk, mataku menyapu sekeliling ruangan yang desainnya mirip kamar hotel, tampak bersih dengan perabotan minimalis bernuansa cokelat. Lalu aku melihatnya, Anhar. Buru-buru aku menutup mulut menelan jeritan. Aku menggeleng. Apa aku sedang bermimpi? Aku mundur ke kepala tempat tidur.

"Kita memang berjodoh," ujar Anhar serak. Matanya lekat menatapku. Ia duduk di ujung tempat tidur berseprai cokelat muda, masih bergeming. "Kamu takkan bisa lari dariku."

Bagaimana bisa aku di sini? Bukankah aku ada di rumah Pak Roy? Bangun, Mela, bangun! Aku menepuk-tepuk pipiku, ternyata sakit.

"Bodoh, kamu tidak sedang bermimpi. Kamu pingsan beberapa jam yang lalu. Aku menawarkan diri untuk membawamu ke rumah sakit, dan semua percaya padaku," ucapnya dengan seringai. "Iminah bilang dia sangat setuju kalau kamu yang menjadi ibu barunya karena kamu tidak pernah bertingkah macam-macam di sekolah." Ia terkekeh. "Lucu sekali. Yang ia kenal sebagai perempuan jahat cuma Titik. Dia tidak tahu soal Bu Atmi, apalagi kamu."

Lelaki gila, bangsat! Aku muak mendengar tawanya. Aku ingin segera kabur, tapi aku masih butuh penjelasan.

"Mertuaku tercinta juga teramat percaya pada menantunya ini, dia yakin aku takkan melukaimu. Jadi mudah sekali aku membawamu ke hotel. Aku memanggil dokter—dia temanku—ke sini. Dan... coba tebak, apa katanya?"

Aku mengerutkan kening.

"Kamu hamil."

Aku menutup mulut. Syok.

***

8

Hamil? Aku hamil katanya? Rasanya tiba-tiba ada awan gelap yang mengelilingiku. Air mataku menetes dan mengalir begitu saja. Aku terisak tak kuat lagi menahan semuanya. Dadaku berdenyut-denyut sakit dan napasku berat, seolah ada yang mencekik leherku.

Janin ini tidak berdosa, aku yang berdosa. Tapi, bagaimana mungkin aku memelihara kandungan ini? Apa yang akan Pak Roy katakan kalau laki-laki itu tahu soal ini?

"Bu Melawati segitu putus asa tidak mau menjadi perawan tua makanya rela menikah

dengan mertuaku, heh?" Terdengar suara Anhar mengejekku. "Aku maklum sih. Tapi yang aku heran, kok bisa Pak Roy minat sama kamu yang jelek? Kalau dibandingkan sama almarhumah istrinya, bagaikan langit dan bumi, jauh banget."

Kata-katanya yang menyakitkan membuat tangisanku berhenti. "Saya tidak mengerti apa mau Bapak. Kalau saya benar hamil, saya tidak akan mengganggu Bapak. Saya tidak akan mengadu pada Bu Iminah, jadi saya mohon biarkan saya pergi, jangan pernah mengganggu saya lagi."

Anhar tertawa. "Loh, memangnya aku mencari kamu? Nggak, kan, kamu sendiri yang tiba-tiba masuk ke dalam lingkungan keluargaku. Sudah kubilang kita ini berjodoh kan." Lelaki itu masih duduk di ujung tempat tidur. "Kalau memang kamu mau menikah dengan Pak Roy, sebaiknya gugurkan janin itu, daripada nanti nggak ada lagi laki-laki seperti Pak Roy yang mau sama kamu."

Nyeri di dadaku kian bertambah mendengar perintah mengerikan itu. "Bukan Bapak yang berhak mengatur hidup saya." Aku bergeser ke tepi tempat tidur hendak bangkit, tapi Anhar lebih cepat, lelaki itu melompat ke hadapanku hingga aku jatuh terduduk di tempat tidur. Anhar membungkuk dan wajahnya mendekat.

"Jangan pernah mengatakan apa pun tentang kita pada keluargaku." Sepasang mata Anhar menatap tajam. "Video itu sudah kuhapus, kamu bisa tenang. Aku takkan mengganggumu lagi, jadi sebaiknya kamu ikuti saranku, gugurkan janinmu kalau mau pernikahanmu dengan Pak Roy berjalan lancar."

Aku mengerutkan kening dalam, tidak mau menatap wajahnya. "Sudah saya bilang, ini hidup saya."

"Keras kepala sekali!" Anhar menekan kedua pipiku dengan tangan kanannya. "Apa yang kamu inginkan dengan tetap mempertahankan

janin itu, hah? Jelas aku takkan mengakuinya sebagai anakku!"

"Kalau begitu bunuh saja saya sekarang. Dengan begitu hidup Bapak akan baik-baik saja. Tanpa saya atau anak ini."

Anhar melepaskan cengkeramannya dari pipiku. Ia lalu mendorongku berbaring ke tempat tidur. "Dasar Jalang!"

Aku tidak mengerti. Aku cuma mau anakku yang tidak bersalah ini hidup, aku juga takkan mengganggu Anhar, tapi kenapa dia begitu berpikiran buruk tentangku? Dan kenapa dia masih saja menyiksaku dengan menyetubuhiku.

Aku berusaha menolak, takut terjadi apa-apa dengan janinku karena ia memasukiku dengan brutal, tapi ia malah menamparku beberapa kali hingga bibirku terluka. Perih. Di bawah sana juga perih. Dan, saat cairan berwarna merah itu

mengalir di antara kedua kakiku, aku kembali pingsan karena syok.

***

Kali ini aku benar-benar dibawa Anhar ke rumah sakit. Sudah larut malam, tapi laki-laki itu tidak juga beranjak dari sisiku. Dia tidak berbicara apa-apa, cuma duduk di kursi sambil melamun.

Janinku selamat, itu yang dikatakan perawat saat aku tersadar tadi. Aku mengucap syukur berkali-kali.

"Maaf," tiba-tiba aku mendengar Anhar bergumam pelan. Tapi, aku tidak berani menoleh. Aku diam saja tidak menjawab. Luka di bibirku juga sudah diobati dan diplester, tapi si perawat tidak berkomentar apa-apa.

Sunyi. Di ruang rawat inap dengan tiga ranjang ini yang terdengar cuma detak jarum jam.

"Kamu tetap akan menikah dengan Pak Roy atau...?" Lelaki itu bersuara lagi, masih pelan,

mungkin takut mengganggu pasien lain yang sudah tidur.

Aku mengangkat bahu. "Kalau Pak Roy masih mau menerima saya, kami akan tetap menikah, tapi kalau beliau memutuskan hubungan kami, ya mungkin itu yang terbaik," aku juga menjawab dengan suara pelan. "Pak Roy terlalu baik buat saya."

Kembali sunyi.

"Pak Roy sedang dalam perjalanan ke sini. Dia sudah tahu kondisimu dan sudah menduganya. Dia meneleponku karena cemas kamu tidak mengangkat teleponnya atau membalas pesannya."

Jantungku berdetak kencang. Saat pintu terbuka dan lelaki berambut putih yang masih gagah dan tampan itu masuk, aku merasa aman. Ketakutanku pada Anhar perlahan memudar. Tanpa kusadari cairan hangat meleleh di pipiku.

Lelaki tua itu duduk di kursi setelah Anhar bangkit berdiri. Tatapannya luar biasa cemas. "Kamu aman bersamaku, Mela."

Aku menghambur memeluk Pak Roy dan menumpahkan semua ketakutan dan rasa sakit hatiku terhadap Anhar. Aku memang tidak cantik, tubuhku juga tidak bagus, apalagi masa laluku sangat suram, terlebih Anhar kembali memperkosaku beberapa waktu yang lalu, tapi pelukan Pak Roy seolah menerimaku apa adanya, menyambut semua kekuranganku.

***

9

Aku telah sah menjadi istri Mas Roy. Aku memang merasa lega karena beban terus-menerus diminta menikah oleh orangtuaku sudah tidak ada lagi. Gelar perawan tua juga sudah tanggal meskipun pada kenyataannya aku memang sudah tidak perawan lagi akibat perbuatan bejat Anhar.

Tetapi, beban batin perasaan bersalah terhadap suamiku tidak juga mau hilang. Aku tidak mempersembahkan yang terbaik untuknya. Aku bukan perawan, umurku juga tidak bisa disebut muda, dan di dalam rahimku ada janin darah daging lelaki lain.

Bisa dibilang kami memang saling memanfaatkan. Menurut Mas Roy aku mirip almarhumah istrinya, tapi Anhar bilang istri mertuanya itu jauh lebih cantik bila dibandingkan denganku. Dan, saat akhirnya aku berhadapan dengan sosok wanita itu dalam lukisan di lorong lantai dua yang mengarah ke kamar tamu, aku dibuat terpukau. Anhar yang benar, tapi Mas Roy juga tidak salah, aku memang mirip almarhumah istri Mas Roy meskipun mungkin cuma tiga puluh persen.

"Meira sosok wanita yang sangat cantik dan baik, dan aku begitu memujanya," ujar Mas Roy yang melihatku berdiri mematung menatap lukisan besar istrinya. "Tapi sekarang aku juga punya cinta untukmu dan aku ingin melindungimu."

Pipiku merona. "Aku merasa jelek sekali kalau dibandingkan dengan... Bu Meira."

Mas Roy berdiri di sisiku, merangkul bahuku lembut. "Kamu juga cantik dan baik, Mela.

Ayo kita turun, sudah malam. Memangnya kamu tidak capek setelah acara pernikahan kita?"

Sejujurnya aku lelah, tapi aku lebih ingin menghindari Mas Roy untuk sementara waktu. Aku belum siap untuk melayaninya karena aku masih trauma dengan Anhar, tapi aku tidak mungkin berterus terang pada laki-laki baik ini.

Ternyata, Mas Roy mengerti kondisiku, dia tidak meminta malam ini, tapi dia ingin tidur memelukku, katanya sudah lama sekali ia tidur sendirian. Ia cuma butuh ditemani karena lelah merasa kesepian. Kasur di sampingnya selalu saja dingin tidak bisa membuatnya hangat meskipun ia membungkus tubuhnya dengan selimut tebal.

Jantungku berdetak cepat. Dipeluk kehangatan Mas Roy membuatku nyaman dan akhirnya kantuk melenakan mataku yang mulai mengerjap-kerjap lalu menutup.

***

Pagi ini Mas Roy pergi ke luar kota untuk mengunjungi cabang tempat les miliknya. Aku ingin ikut, tapi aku ada kelas mengajar hari ini. Lagi pula Mas Roy hanya pergi dua hari, kurasa aku bisa menjaga diriku sendiri. Ada Bi Dasti dan Pak Ijan yang menemani.

Sepulangnya dari mengajar, hujan mengguyur bumi, untungnya aku sudah sampai di rumah. Aku menyeduh susu ibu hamil yang dibelikan Mas Roy, dan membawanya ke kamar untuk kuminum sambil membaca novel yang kupinjam dari teman sesama guru les.

Rupanya aku ketiduran karena langit sudah berganti tirai malam, hujan pun telah reda, sementara kamarku masih gelap, belum kunyalakan lampunya. Aku beringsut bangun dan berjalan ke pintu kamar karena sakelar lampu terpasang di dekat pintu.

Aku terkejut saat tiba-tiba pintu kamar terkuak, seseorang masuk dan langsung membekap

mulutku, tangannya yang lain menekan punggungku erat hingga tubuhku merapat pada tubuhnya. Aku panik. Dalam kondisi seperti ini, pikiranku langsung tertuju pada Anhar.

"Diam, Bu Melawati, jangan berani berteriak."

Tubuhku lemas seketika. Benar, Anhar.

Aku memberontak, berusaha mendorong Anhar, tapi ia lebih kuat. Sambil masih membekapku, ia menyeretku ke arah pintu, memutar anak kunci, lalu mendorongku kasar ke arah tempat tidur.

"Jangan teriak, kamu tidak ingin yang lain mengetahui kita, kan," bisiknya dengan suara serak yang membuat bulu kudukku meremang.

Aku berhasil menggigit tangan Anhar hingga ia menjerit pelan, tapi ia kembali membekapku dan merebahkanku di atas tempat tidur. Dengan cepat ia merobek atasan piamaku,

juga *bra*-ku. Tangannya meremas payudaraku kasar. Ia lalu membuka bekapanku hingga aku bisa menghirup oksigen.

"Teriak saja sekarang, Jalang," geram Anhar lalu mulutnya melumat salah satu puncak payudaraku dengan beringas. Antara sakit dan nikmat, aku mulai terisak.

Ini menjijikkan. Aku diperkosa di kamar pengantinku, di atas tempat tidur milik Mas Roy. Seandainya Pak Ijan atau Bi Dasti memergoki kami, aku sudah tidak punya muka menghadapi Mas Roy.

Aku sudah tanpa busana sementara Anhar masih mengenakan celana *jeans*-nya sebatas lutut dengan miliknya yang terus-menerus menghunjam inti tubuhku yang sudah basah dan berkedut karena telah orgasme akibat jepitan jari jemarinya di putingku sementara ia bergerak brutal di dalamku.

Bunyi ranjang berderit tertutupi oleh hujan yang kembali turun dan tiba-tiba menderas. Aku tidak dapat lagi mengendalikan diriku. Aku berusaha menolak, tapi kenikmatan disetubuhi Anhar dengan kasar malah membangkitkan titik-titik sensitif dalam diriku, terlebih di setiap entakan, Anhar terus-menerus mendesahkan namaku. Saat akhirnya tubuhnya menghunjam begitu dalam lalu mengentak-entak semakin cepat dan cepat, aku menjerit mendapatkan puncak kenikmatanku lagi berbarengan dengan cairan hangatnya yang menyembur jauh ke dalam diriku.

"Aaaahhhhh...!"

"Melllaaaaa... aarrrghhhh!"

***

10

Saat Anhar sedang gencar memasukiku, tanpa sengaja tatapanku berserobok dengan foto suamiku yang terpajang di dinding kamar. Air mataku meleleh. Rasa malu dan tak enak menyergap, membuatku memberontak mendorong Anhar. Tapi, dia malah bergerak menghunjam semakin cepat, membuatku berteriak kesakitan agar dia berhenti. Bagian intimku ngilu karena miliknya mendesak teramat dalam.

"Anhar, *stop*! Sakit! Bayiku!"

Seketika Anhar berhenti. Napasnya tersengal dan terdengar keras. Ia tidak mencabut

miliknya, malah kembali bergerak—gerakannya melambat meski masih sedalam tadi—membuat tubuhku bergetar.

Aku memejamkan mata merasakan kenikmatan kembali menggelenyar di titik yang sama, terkadang berpindah. Kugigit bibir menahan erangan yang nyaris terlontar.

Lalu tiba-tiba Anhar mencabut miliknya, dan aku merasa kehilangan. Namun, ternyata ia menarikku agar aku duduk di atasnya. Miliknya kembali melesak dengan mudah karena intiku begitu basah. Rasanya lega dia memenuhiku lagi.

"Bergeraklah, Melawati, sambut kenikmatanmu, berikan aku apa yang bisa kamu beri," bisiknya serak lalu menggigit bahu telanjangku.

Aku pun mulai bergerak dengan canggung di atasnya. Bunyi persetubuhan kami terdengar seperti decakan. Becek. Licin. Aku bergerak

semauku, mencari kenikmatanku sembari merangkul lehernya.

Mulut Anhar menciumi dadaku, menambah gairahku. Tubuhku semakin bergetar, kian mencari kenikmatanku sendiri sementara Anhar mendesahkan namaku. Bokongku bergerak naik turun kian cepat dan cepat mengejar kenikmatan yang sepertinya sebentar lagi kudapatkan. Lalu saat orgasme itu benar-benar menghantamku mulai dari bagian intim, tubuhku seperti tersetrum, kelojotan di atas tubuhnya untuk beberapa waktu sambil mengerang keras. Sebelum akhirya aku jatuh ke pelukannya. Napasku berat, jantungku berdentum, dan milikku berdenyut.

"Bagus, aku suka, Melawati," desah Anhar, lalu kedua tangannya meraih bokongku, dan menggerakkannya naik turun. Miliknya kembali keluar masuk milikku padahal aku masih lemas. Tapi tak berapa lama, kenikmatan kembali

mengguncangku saat milik Anhar menembus dalam-dalam intiku.

Ia mengangkatku, lalu merebahkan tubuhku di kasur. Ia melebarkan kedua kakiku dan memasukiku, bergerak cepat, tapi tidak cukup kasar untuk menyakitiku. Terus-menerus menumbuk area intimku. Kedua tangannya meremas payudaraku. Rasanya benar-benar memabukkan.

"Ohhh... aahhh... Anhar... ahhhhhhhhh!"

Tubuhku berguncang saat meraih puncak kenikmatanku, dan Anhar pun menghunjam sangat dalam sebelum tubuhnya mengentak-entak cepat menyemprotkan cairan hangatnya ke dalam tubuhku.

Anhar ambruk di sebelahku, dia mendekapku erat dari belakang. "Melawatiku... kamu selamanya milikku."

Jantungku seolah berhenti berdenyut sebelum berdebar kencang. Aku lemas mendengar kata-katanya. Tapi, aku tidak mendebat. Bukannya menerima, tapi toh tidak ada gunanya karena ia tahu aku membencinya.

***

Anhar menahanku di tempat tidurku sendiri hingga pukul setengah empat pagi. Dia pergi menyelinap keluar dari kamarku sebelum Bi Dasti dan Pak Ijan bangun. Bagian intimku dipenuhi cairan semennya, begitu juga seprai yang terkena tumpahannya.

Aku hanya bisa menangis dan mengutuki kebodohanku yang lemah tidak bisa melawannya. Seharusnya kupukul saja kepalanya dengan gelas bekas susu, tapi aku terlalu larut dalam irama nafsunya. Aku tidak mengerti apa maunya. Dia menghinaku, mengejekku, mengancam, menyetubuhiku dengan kasar terkadang lembut, dan setiap ia menyeru namaku, kenapa sekarang terdengar begitu lembut dan mesra meskipun tetap

sarat nafsu? Dadaku berdesir tiap kali namaku disebutnya seiring desahan kenikmatannya, padahal aku paling tidak suka dia menekankan nama lengkapku—terlebih karena si bajingan itu yang mengucapkannya.

Tubuhku pegal dan terasa lemah, namun kupaksa bangkit ke kamar mandi yang ada di dalam kamar. Aku harus segera membersihkan tubuh dan juga seprai, aku tidak ingin jejak Anhar tertinggal. Aku malu pada suamiku. Aku tidak bisa menjaga kehormatanku selagi dia tidak ada di rumah. Aku malu pada diriku sendiri.

Selama seharian di rumah, aku merasa canggung terhadap Bi Dasti dan Pak Ijan, padahal mereka bersikap biasa padaku, ramah seperti sebelumnya. Tapi aku merasa mereka telah memergokiku padahal tidak. Ini siksaan batin. Ternyata langkah yang kuambil ini keliru, tidak menyelesaikan masalahku, malah kian membelit rumit, semrawut. Kupikir dengan aku menikahi

Roy, Anhar akan menjauh dengan sendirinya karena tidak mungkin ia melawan mertuanya sendiri. Tapi, Anhar terlampau nekat.

Sore hari, Mas Roy pulang dan membawakanku oleh-oleh kue. Dia memelukku erat, begitu merindukanku. Malamnya, tanpa kusangka ia memintaku.

Aku malu. Merasa bersalah.

"Kalau kamu belum siap, nggak apa-apa, Mela." Mas Roy yang wajah tuanya masih tampan tersenyum lembut. Ia membelai rambutku penuh kasih sayang. Ia menahan diri.

Tapi lalu aku meraih tangannya. "Tidak apa-apa, Mas Roy, aku mau." Aku ingin menghapus jejak Anhar.

Aku salah tentang Mas Roy, benar-benar salah. Staminanya tidak kalah dari Anhar, dan aku dibuatnya orgasme beberapa kali. Usai bercinta, dia memelukku erat dengan napas tersengal dan wajah

cerah bahagia. "Benar-benar menakjubkan, sudah lama aku tidak merasakan kenikmatan ini, dan ternyata sekarang aku ketagihan lagi, Mela."

Melihat wajahku memerah, Mas Roy menciumku dengan gemas.

Baru kutahu belakangan bahwa Mas Roy aktif berolahraga dan bela diri. Benar, aku ingat pernah melihat sebuah foto kecil di dinding lorong lantai dua, Mas Roy berdiri bersama kedua putrinya, lelaki itu mengenakan seragam karate dengan sabuk hitam. Pantas saja dia begitu kuat menggempurku di ranjang.

Ah, ternyata Mas Roy memang terbaik, dan kurasa aku tidak salah menikahinya....

***

11

Aku membantu Bi Dasti menyiapkan makan malam. Mas Roy belum pulang, sedang ada *meeting* di kantor pusat dengan lima manajer dan para asistennya yang memegang masing-masing cabang tempat les di lima kota yang berbeda.

"Bu Mela beruntung sekali mendapatkan Pak Roy," celetuk Bi Dasti sambil tersenyum.

"Iya," sahutku balas tersenyum sementara menata piring-piring dan mangkuk berisi masakan buatan Bi Dasti.

"Pak Roy lama menduda, Bu, saya kan sudah lama di sini sejak istrinya masih ada dulu. Waktu

istrinya meninggal karena sakit, Pak Roy begitu terpukul. Lama beliau nggak mau keluar dari kamarnya. Makan juga jarang. Sampai akhirnya lahir cucu pertama beliau, membuatnya kembali ke dunia nyata. Di usia beliau 48 tahun, banyak sekali yang mau menggantikan posisi Bu Meira, tapi beliau menolak semua perjodohan yang ditawarkan dari sana sini." Bi Dasti menatapku lekat. "Pak Roy itu sangat tampan, tapi dia setia sama Bu Meira, dia sangat mencintai dan menyayangi Bu Meira. Lalu sekarang ada Bu Mela, dan saya tahu kenapa Pak Roy jatuh cinta sama Bu Mela."

Jantungku berdebar-debar. "Kenapa?"

"Karena Bu Mela manis dan baik. Memang Bu Mela sedikit mirip almarhumah Bu Meira, tapi tentu saja kalian berbeda. Saya rasa Pak Roy mengagumi kebaikan Bu Mela. Buktinya, keempat cucu Pak Roy langsung akrab dengan nenek tirinya."

Aku menahan air mataku. Aku bukan orang baik, aku tidak sebaik yang dikatakan Bi Dasti. Aku kotor. Dan ucapannya barusan membuatku semakin digerogoti rasa bersalah dan dosa. Aku berjanji dalam hati takkan membiarkan Anhar menyentuhku lagi. Semoga lelaki bajingan itu takkan pernah menginjakkan kakinya di sini lagi dan semakin mengotoriku. Tetapi, hal itu tidak mungkin karena bagaimanapun, Pak Roy adalah mertuanya, dan malah akan terasa janggal jika Anhar berhenti mengunjungi mertuanya itu.

***

Samping tempat tidurku kosong. Kucari-cari Mas Roy, aku menghela napas lega melihatnya berdiri di dekat jendela yang tirainya terbuka menyuguhkan pemandangan langit malam. Kulihat jam di dinding, masih pukul dua dini hari.

Perlahan aku turun dari tempat tidur menyusulnya. Kusentuh lengannya membuatnya terkejut entah karena langkahku yang teredam

karpet atau karena dia begitu larut dalam lamunan hingga tidak menyadari kedatanganku.

Ia menyeka air mata di sudut matanya dan tersenyum merangkulku, mengajakku turut menikmati keindahan sepotong bulan di langit gelap.

"Mas Roy, kenapa?" tanyaku cemas.

"Nggak apa-apa, Mela. Aku cuma teringat Meira. Maaf karena aku belum bisa melupakannya...."

Aku menggeleng, membawanya menghadapku. Kuremas kedua tangannya yang dingin, kutatap wajah tampannya dengan rambut yang memutih. Memang wajahnya dihiasi penuaan, tetapi ketampanannya masih terpancar jelas. Tubuhnya pun masih gagah karena dia masih aktif berolahraga terutama bela diri karate. "Mas Roy, kenapa Mas Roy berpikir untuk melupakan Bu Meira? Nggak perlu seperti itu. Bu Meira masih istri

Mas Roy, sampai kapan pun. Aku nggak melarang karena memang tempat utama di hati Mas Roy sudah seharusnya masih milik Bu Meira. Aku nggak akan mempermasalahkan hal ini. Malah mungkin aku akan sedih kalau Mas Roy melupakan Bu Meira."

Mata Mas Roy berkaca-kaca, ada kelegaan menghiasi wajahnya. Tubuh tingginya mendekat, ia lalu mendekapku erat. "Kamu benar, Mela. Terima kasih, ya."

Aku membalas pelukannya. Aku penasaran seperti apa sosok mendiang Bu Meira semasa hidup hingga Pak Roy begitu memujanya dan betah menduda meskipun enam tahun telah berlalu. Pastilah wanita cantik itu sangat sempurna.

Aku merasa malu pada diriku sendiri, tak pantas aku menggantikan posisi wanita baik itu. Tapi, aku juga tidak mau melepaskan Mas Roy yang telah begitu baik menerima semua kekuranganku. Aku yakin, jika sampai aku menyia-nyiakan

kebaikan Tuhan melalui Mas Roy, aku tidak akan lagi mendapatkan hari-hari damaiku.

***

Mas Roy akan mengunjungi cabang lagi, kali ini lebih dari dua hari. Saat aku ingin ikut, Mas Roy mengatakan bahwa aku tidak perlu ikut, dan Iminah serta anak-anaknya akan menemaniku.

"Tapi, Mas, aku ingin ikut. Nanti Mas sendirian. Makannya gimana? Terus nanti kalau Mas capek aku kan bisa pijitin...."

Mas Roy tersenyum dan memelukku. "Terima kasih, kamu perhatian sekali, Mela." Mas Roy merangkum wajahku. "Nggak apa-apa, kan cuma empat hari. Aku minta Iminah nemenin kamu karena aku takut kalau kamu sendirian."

Aku cuma mengangguk. Aku tidak menolak, daripada nanti ada Anhar lagi. Itu teramat mengerikan. Lebih baik rumah ramai.

Tapi, ternyata Anhar ikut serta menginap, membuatku sangat syok.

"Mas Anhar nggak mau jauh dari anak-anak dan aku, makanya ikut nginep di sini," ujar Iminah dengan malu-malu.

Aku tidak mengerti... kenapa Iminah begitu takluk pada Anhar? Bukankah dia tahu soal Titik? Kenapa tidak minta cerai saja? Atau mungkin pertimbangan anak? Tetapi, sepasang matanya yang lugu terlihat teramat memuja suaminya yang jahanam itu. Apa pun yang dilakukan suaminya, cinta itu selalu ada. Dan, aku tidak bisa mengerti jalan pikiran itu, mungkin karena aku tidak berada di posisi Iminah.

***

Malam kian larut, aku menyuruh Iminah tidur karena Anhar belum datang padahal waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Mas Anhar banyak kerjaan di sekolah. Terus ke sini juga kan makan waktu lebih dari dua jam. Nggak apa-apa, aku akan menunggu, Mbak Mela tidur saja duluan."

Aku menepuk bahu Iminah lalu masuk ke kamarku. Kukunci rapat pintu dan jendela, berjaga-jaga takut Anhar berniat mengganggu ku. Tapi, kuharap itu hanya pikiran burukku.

Mendengar bunyi angin yang menggoyangkan ranting-ranting pohon di halaman langsung membuatku waspada, padahal itu sudah biasa. Kurasa aku takkan dapat tidur dengan nyenyak selama lelaki bangsat itu menginap di sini.

Aku memutuskan membaca novel yang dipinjami oleh Pritty, *customer service* di tempat les. Perempuan itu rajin sekali meminjamiku novel setelah mengetahui aku mempunyai hobi yang sama dengannya.

Saat mataku mulai terkantuk-kantuk, aku mendengar suara gagang pintu kamarku dibuka. Kantukku lenyap sudah, dan jantungku seketika berdebar kencang. Kutatap gagang pintu yang bergerak. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Lalu perlahan terdengar langkah kaki menjauh.

Air mataku menetes. Itu pasti Anhar. Kenapa lelaki itu tidak berhenti mengusikku? Kapan kedamaian akan datang padaku? Kapan lelaki itu akan bertobat?

Aku turun dari tempat tidur lalu menggeser meja guna menghalangi pintu kamar. Lalu aku masuk ke kamar mandi, menguncinya, dan tidur di *bathtub* yang kering sambil membawa selimut dan bantal.

***

12

Aku membuka mata. Tubuhku pegal semua. Menyadari tertidur di *bathtub*, aku bangkit duduk, kuregangkan otot-ototku sebelum berdiri dan mengembalikan bantal serta selimut ke kasur.

Kulihat jam dinding, masih pukul empat pagi. Aku kembali ke kamar mandi untuk buang air kecil, setelahnya aku duduk termenung di tepi tempat tidur. Meja belum bergeser, dan pintu kamar masih terkunci. Aku menghela napas lega karena Anhar tidak kembali mencoba dan merusak pintu kamarku.

Aku bangkit berdiri, memutuskan ke dapur untuk membuat sarapan. Pelan-pelan aku menggeser meja seperti semalam agar tidak berisik. Setelah memutar anak kunci dan membuka pintu, sebuah tangan mendorongku keras.

"Anh—hmmmpp?!"

Pintu kamar kembali ditutup dan dikunci. Anhar masih membekapku, dan tangannya yang lain menyakiti lengan atasku, tatapannya berkilat marah.

"Beraninya kamu mengunci pintu."

Tubuhku gemetar, namun aku berusaha menahan air mataku. Aku mendorong Anhar kuat, namun ia malah mencengkeram kedua lenganku dan membenturkan punggungku ke dinding kamar. Sakit langsung menjalar. Dengan cepat bibirku langsung dibungkam bibirnya.

Kedua tanganku memukul-mukul bahunya, mencakar, dan mendorong. Saat akan menendang,

lelaki itu mengetahui gelagatku dan dengan cepat semakin merapatkan tubuhnya padaku, menekanku ke dinding kamar. Ciumannya juga kian dalam.

Kugigit bibirnya, ia mengaduh dan pelukannya sedikit melonggar, tapi dengan cepat ia menarik tanganku, melemparku ke kasur.

"Hentikan! Menjauh, Anhar!" jeritku saat tubuh kuatnya menindih perutku.

"Jangan berani berteriak!" desisnya. "Kamu nggak ingin istri dan anak-anakku memergoki kita kan!"

Aku tergugu. Mengangguk. Lalu kurasakan ia mengangkat tubuhnya, tidak terlalu menekanku.

"Kenapa kamu membiarkan Pak Roy memasukimu, Jalang? Tiga kali. Tiga kali kamu membiarkan milikmu dimasuki Roy!" geramnya marah di sela-sela jilatannya di leherku. Lelaki ini kemudian menyentak piamaku hingga kancing-kancingnya terlepas. Ia menurunkan kasar

mangkuk *bra* dan meremas kuat payudaraku. Perih, sakit. Di bawah sana miliknya terasa mendesak perut telanjangku.

Pikiranku kini bisa berpikir jernih. Wajahku merah padam. "Dari mana kamu tau soal aku dan Mas Roy?"

"Kamu nggak perlu tau. Yang pasti aku selalu mengawasimu. Kamu milikku, jangan biarkan lelaki lain memasukimu!"

"Apa kamu gila? Mas Roy suamiku, dia berhak melakukannya denganku—ahhkkk... lepas..." aku terkejut saat Anhar mencekik leherku. Kucakar kedua tangannya agar dia melepaskan tangannya dari leherku. Aku mulai kehabisan napas.

Tersadar, Anhar melepaskan cekikannya membuatku terbatuk-batuk. "Maaf..." ucapnya. Kini tangannya membelai pipiku. "Kamu milikku, bagian intimmu milikku. Payudara ini milikku." Kedua

tangannya meremas payudaraku. "Seluruh tubuhmu milikku. Cuma aku yang boleh ada di dalammu." Ia menjauh untuk membuka celana panjang dan celana *boxer*-nya dengan cepat lalu kembali memelukku.

Mulutnya menciumi payudaraku bergantian sementara aku memejamkan mata berusaha tidak merasakan apa pun yang merangsangku. Saat ia menurunkan celana piamaku, kedua kakiku menendangnya hingga ia terjengkang di kasur. Aku berguling berusaha bangkit untuk kabur, tapi ia bergerak lebih cepat, menahanku di bawahnya. Dengan cekatan ia menyentak lepas piama dan celana dalamku lalu membawa bokongku ke arahnya.

"Menungging, Melawati, cepat!"

Aku berusaha melepaskan diri, namun Anhar lebih kuat. Sambil masih memelukku dari belakang, ia menarikku hingga aku duduk di pangkuannya. Lalu dua jari besar lelaki itu

menerobos milikku, mengejutkanku. Jeritanku terbungkam tangannya yang bebas.

"Sudah kubilang jangan berani berteriak. Paham?" Setelah aku mengangguk, dia melepaskan bekapan di mulutku, tangannya turun meremas payudaraku bergantian, terkadang jari-jarinya menjepit puncak payudaraku, sementara tangannya yang lain masih lincah bergerak kasar keluar masuk milikku yang sudah basah. Aku kelojotan mendapatkan orgasmeku, membuat Anhar terkekeh di telingaku.

Ia lalu mendorongku hingga menungging ke arahnya. Anhar membungkuk dan menjilati intiku dari belakang, membuatku menggigit bibir menahan erangan. Mati-matian aku tidak mau menikmati kelihaian lidahnya yang mengaduk-aduk bagian intimku. Tubuhku bergetar, dan kembali aku mendapatkan orgasmeku hanya karena liukan lidahnya. Air mataku menetes karena badai kenikmatan menghantamku.

Tidak sampai di situ, milik Anhar kini memasukiku, bergerak keluar masuk. Begitu kuat dan dalam saat menghunjam, menyodok tiap titik-titik rangsangku, membuatku ingin menjerit nikmat dan berkata, "Lagi, lagi, lagi!"

Dering telepon mengejutkan kami, tapi Anhar tidak berhenti menghunjamku, malah semakin cepat dan bertenaga. Ia membungkuk dan meremas-remas kedua payudaraku yang menggantung dan bergerak ke sana kemari. Tak kuat, aku pun kembali orgasme, disusul Anhar yang menembakkan cairan spermanya ke dalam tubuhku.

Setelahnya, Anhar mencabut miliknya yang masih tegang, lalu berguling untuk mengambil ponselku yang tadi berdering dan kini sudah sunyi. "Pak Roy."

Aku yang masih tertelungkup dengan lemas, segera bangkit dan merebut ponsel dari tangannya.

Aku beringsut menjauh dengan membawa selimut. "Keluar dari kamarku!"

Anhar menyeringai.

"Halo, Mela? Kamu sudah bangun?"

Aku menganga menatap ponselku yang menyala. Rupanya barusan Anhar menelepon balik Mas Roy. Seketika aku memucat. "Y-ya, Mas Roy...."

"Maaf tadi aku telepon pagi-pagi. Aku terbangun dan langsung merindukanmu. Apa kamu baik-baik saja?"

Jantungku berdetak cepat. Aku melihat Anhar beringsut mendekatiku yang masih mencengkeram erat selimut dengan punggung menekan ke kepala ranjang. "Y-ya, Mas Roy. Aku... aku baru bangun."

Anhar menyentak selimutku, lalu ia menangkup kedua payudaraku, untuk kemudian membawanya ke mulutnya. Mati-matian aku menahan eranganku.

13

"Seharusnya aku ajak kamu, ya Mel. Aku kangen sama kamu."

Air mataku menitik. "Ya, Mas," ucapku tersendat, menahan desahan karena Anhar menyedot puncak payudaraku kasar. Sebelah tangannya meremas-remas payudaraku sama kasarnya. "Mas, maaf, aku mau ke kamar mandi dulu, kebelet."

"Ah, iya," terdengar kekehan Mas Roy. *"Nanti kutelepon lagi. Kalau kamu mau jalan ke tempat les, kabarin ya Sayang."*

"Ya, Mas. Sampai nanti."

Sambungan terputus, dan Anhar melempar ponsel dengan sembarangan. Lelaki itu sudah kembali mendesakkan miliknya ke dalam intiku yang lagi-lagi sudah basah. Aku setengah berbaring, kedua tanganku menjadi tumpuan, sementara Anhar bergerak keluar masuk.

"Kamu milikku, Melawati, cuma milikku."

Anhar terus bergerak menghunjam kasar dan aku menggigit bibir. Sesekali lelaki itu meraih payudaraku dan meremas-remasnya. Saat ia akan mencapai klimaks, ia membungkuk mendekapku erat lalu tubuhnya mengentak-entak cepat dan kuat sebelum memuntahkan cairan semennya ke dalam diriku. Aku pun kembali meraih orgasmeku.

***

Aku yang kebetulan ada jam mengajar dari pagi sampai siang, diminta Iminah untuk berangkat bareng dengan mobil milik Iminah yang digunakan

Anhar untuk pergi mengajar—aku baru tahu bahwa pemilik mobil yang terparkir di halaman rumah adalah Iminah, bukan Anhar. Aku menolak halus, namun Iminah bersikeras. Akhirnya aku mengalah karena jika aku terus menolak, yang lain mungkin akan curiga.

Di dalam perjalanan, kupandangi lalu-lalang tanpa semangat. Aku ingin cepat sampai.

"Jangan pernah melakukannya lagi dengan Pak Roy."

Aku hanya diam.

"Jangan pura-pura tuli, Melawati," geram Anhar.

"Kamu bukan siapa-siapa. Aku bukan milikmu. Mas Roy suami sahku, beliau yang berhak," jawabku tegas, bernada marah.

"Dasar Jalang!" maki Anhar. Ia menambah kecepatan mobil.

Aku tidak peduli. Pikiranku melayang, terbayang wajah-wajah lugu putra dan putri Iminah, Ari dan Ira. Keduanya sangat menyayangi bapaknya, memuja bapaknya, persis seperti Iminah memuja Anhar. Aku menggigit bibir menahan tangis. Aku sungguh tidak kuat lagi.

Entah setan apa yang tiba-tiba merasukiku, kutarik setir Anhar, dan mobil yang sedang melaju kencang pun oleng, menabrak pembatas jalan. Terdengar pecahan kaca dan bunyi benturan keras, teriakan, dan klakson. Setelahnya, aku tidak ingat lagi apa yang terjadi.

***

14

Anhar

Banyak darah. Di mana-mana. Kulihat Melawati terbujur kaku di atas brankar. Kepalanya penuh darah. Lengannya dipenuhi pecahan kaca jendela mobil yang masih menancap. Kedua kakinya yang mengenakan celana panjang juga dialiri darah segar dari selangkangannya.

Aku berlari menghampiri, namun brankar itu terus didorong oleh para perawat menjauh. "Mela... Mel....!" Tenggorokanku tersumbat, mataku tanpa sadar menangis. "Mel! Mel!" Kakiku terus melangkah, namun terasa berat. "Melaaa!"

Aku terbangun, terkejut. Dadaku sakit, sesak, dan air mata membasahi kedua pipiku. Kuseka dengan punggung tangan.

Sudah sebulan berlalu sejak kecelakaan itu, dan aku masih saja bermimpi buruk. Aku baik-baik saja cuma luka ringan. Sedangkan Mela... kandungannya selamat meskipun wanita itu sempat koma selama tiga hari. Tapi... ingatannya hilang.

Aku menunduk menatap kedua tanganku di pangkuan. Sejak kejadian itu, aku seperti mati rasa terhadap apa pun di luar Mela. Titik tidak lagi kupedulikan, dan Bu Atmi... aku mengembalikan semua barang miliknya, ATM-ATM-nya dan juga mobil milik almarhum suaminya. Aku masih mengajar di sekolah dasar itu, tapi aku lebih menjaga jarak dan menjaga sikap.

Mengenai Iminah, aku sudah bertekad akan menceraikannya. Sudah sejak lama aku menahan diri hanya karena rasa hormat terhadap mendiang

ibuku dan Bu Meira. Aku masih ingin melajang, tapi ibuku yang sakit menyuruhku segera menikah dengan putri dari sahabatnya. Pernikahan sama sekali tidak bisa mengikatku, terlebih dengan Iminah yang terlampau mengekangku dengan rasa percaya dirinya yang luar biasa. Ia juga berusaha mengubahku menjadi pribadi yang tidak kuinginkan. Satu lagi, karena merasa lebih kaya dariku, ia bersikap semena-mena padaku, merasa berhak dan berkuasa atas diriku sepenuhnya. Dan anehnya, meskipun berkali-kali aku berselingkuh, Iminah tidak juga bersedia menceraikanku padahal banyak lelaki yang ingin menikah dengannya.

***

Suatu ketika, saat aku menyadari bahwa Melawati, guru perawan tua dengan wajah biasa saja dan tubuh yang juga biasa saja, sama sekali tidak pernah melirikku dan malah terkesan membenciku, membuatku penasaran dan ingin menaklukkannya. Sebenarnya aku tidak bermaksud berbuat sejauh itu

sampai memperkosanya, tapi tidak terpikirkan cara lain. Meskipun telah kusetubuhi, dia tidak lantas menyukaiku, membuatku kesal. Reaksi tubuhnya pun berbeda dengan para perempuan lain yang tergila-gila padaku, ia jelas menolakku! Namun, saat melihat dirinya yang orgasme untuk pertama kalinya, aku menjadi ketagihan. Tapi kemudian dia resign *dari sekolah dan pergi, menghilang tanpa jejak.*

Aku merasa hampa, tapi kupikir untuk apa memikirkan perawan tua itu, toh dia sama sekali tidak berarti bagiku? Hingga kami kembali bertemu, hanya beberapa minggu tidak bertemu, rasanya seperti sudah bertahun-tahun lamanya. Jantungku berdetak kencang melihat Melawati di ruang tamu rumah Pak Roy. Ada rasa senang menyesaki dadaku, tapi rasa sakit bagai ditusuk-tusuk pun muncul mengetahui kenyataan bahwa wanita itulah yang akan menjadi ibu mertuaku.

Penampilannya memang keibuan, pantas mendampingi Pak Roy, tapi kata-kata itu hanya kusimpan dalam hati. Mengetahui kehamilannya, perasaanku campur aduk. Tapi, jelas aku belum siap menghadapi semuanya. Jadi aku bersikap kasar padanya meskipun hati kecilku menyesalinya. Aku begitu membencinya yang membenciku, tapi aku juga menginginkannya. Aku ingin memasukinya, memeluk hangat tubuhnya.

Begitu melihat banyak darah di kedua kakinya karena aku terlalu kasar menyetubuhinya, aku panik bukan main, dan entah kenapa aku merasa lega setelah tim medis yang memeriksa mengatakan bahwa Mela dan bayi dalam kandungannya baik-baik saja, dia kuat. Bayiku kuat. Bayi kami....

Saat Pak Roy memeluk Mela di rumah sakit, jantungku berdenyut nyeri. Pak Roy terlihat memuja Mela, dan Mela pun tampak nyaman dalam perlindungan pelukan mertuaku itu. Tapi, tetap saja,

pernikahan Mela dan Pak Roy takkan bisa menghalangi niatku.

Saat semua orang tengah bersukacita di gedung pernikahan, aku menyelinap ke kediaman Pak Roy, dan memasang CCTV di kamar pengantin. Aku senang tidak ada malam pertama untuk mereka. Dari koper yang disiapkan, aku tahu Pak Roy akan pergi mengunjungi cabang tempat les di luar kota, dan aku memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya.

Lalu saat melihat Mela bersetubuh dengan Pak Roy, rasa cemburu dan amarah mengoyak-koyak jiwa dan ragaku. Tapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Berkali-kali aku hanya bisa menonton adegan demi adegan dengan darah mendidih. Mela orgasme, dan bukan hanya saat denganku!

Aku gila. Aku tidak mengerti kenapa aku melakukan semua ini pada Mela. Aku menyakiti fisik dan batinnya, tapi tidak hanya dia yang terluka, aku juga merasa sakit. Yang ada di pikiranku hanyalah

memasuki tubuh Mela, memiliki tubuh wanita itu, dia menginginkannya atau tidak.

Tapi setelah kecelakaan itu, aku baru menyadari perasaanku terhadapnya. Aku... mencintai Melawati. Dan, aku bertekad tidak akan menyakitinya lagi. Lebih baik aku menjauh dari segala hal yang berhubungan dengannya.

***

"Pak Anhar, saya senang Bapak sudah banyak berubah," ujar Bu Fanny sang kepala sekolah menghampiriku yang sedang duduk memandangi anak-anak berlarian dengan penuh keceriaan di lapangan sekolah.

Aku cuma tersenyum menanggapi.

"Tapi, Bapak sering terlihat murung. Apakah... karena saat ini Bu Mela masih amnesia? Maaf, mungkin pertanyaan saya terlalu sensitif...."

Aku mengerutkan kening menahan air mata yang mengancam turun. Tebakan Bu Fanny benar,

aku sedih karena Mela sama sekali tidak mengingatku. Memang dia juga tidak mengingat orang-orang terdekatnya, hanya samar-samar. Yang ia ingat cuma ayah dan ibunya, dan sejak tersadar dari koma, cuma ayah dan ibunya yang ia panggil.

Pak Roy tidak menyalahkanku atas kecelakaan yang terjadi, beliau pasrah, pun saat Mela memaksa pulang ke kampungnya tinggal bersama kedua orangtuanya daripada bersama suami yang baru dinikahinya.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya memang terus dihantui rasa bersalah karena telah menyebabkan Bu Mela amnesia," jawabku dengan suara pelan.

"Itu kecelakaan, jangan terlalu menyalahkan diri sendiri. Bagaimana kabar Bu Mela sekarang? Ibu mertuamu..." tanya Bu Fanny masih berdiri di sampingku.

"Menurut Pak Roy, Bu Mela baik-baik saja di kampung. Ayah mertua saya itu rajin berkunjung ke

sana, dan perlahan Bu Mela mulai membuka diri terhadap beliau." Aku berdiri. "Maaf, Bu, sebentar lagi masuk kelas, saya mau menyiapkan pelajaran."

"Ya, silakan, Pak."

Aku tidak tahu kenapa, aku merasa Bu Fanny mengetahui tentang hubunganku dengan Mela. Tapi, kuharap cuma perasaanku....

***

15

Anhar

Aku dan Iminah akhirnya resmi bercerai meskipun perjalanannya sangat panjang dan melelahkan. Berkali-kali aku meyakinkan dirinya bahwa aku tidak akan pernah bisa mencintainya bagaimanapun aku berusaha. Tapi, aku mencintai Ari dan Ira. Aku merelakan keduanya diasuh oleh Iminah meskipun aku meminta agar aku masih boleh mengunjungi anak-anakku dan memberikan nafkah. Iminah terus saja menangis dan meminta maaf, tapi aku tetap pada pendirianku karena aku tidak akan pernah bisa memberikan hatiku untuknya.

Pak Roy tidak mencegahku, ia seperti mengetahui dan memahami bahwa selama ini aku memang menahan diri dalam pernikahan dengan putri bungsunya itu padahal Iminah tidak pernah sama sekali menceritakan soal perselingkuhan yang kerap kulakukan.

***

Hari Sabtu adalah hari yang selalu kutunggu. Biasanya setelah mengajar, aku menaiki bus menuju kampung halaman Mela. Di sana, aku bermalam di penginapan, dan cukup mengendarai sepeda—yang dipinjamkan si pemilik penginapan—menuju rumah orangtua Mela.

Di teras luas rumah yang asri, terlihat Mela sedang berbincang dengan Pak Roy sembari memandangi hamparan hijau sawah, sesekali Mela bersandar malu-malu pada suaminya yang merangkulnya hangat.

Aku tersenyum miris. Apa yang sebenarnya kuharapkan? Aku hanya ingin memastikan Mela baik-baik saja walaupun tak pelak hatiku berdenyut nyeri setiap melihat kemesraan pasangan suami istri itu.

Angin pedesaan membelai lembut tubuhku, dan aku tetap berdiri memandangi keduanya dari kejauhan.

***

Melawati

Turun dari angkutan umum, aku berjalan kaki ke rumahku, tirai malam sudah bergulir, aku mempercepat langkah. Gara-gara angkutan umum yang lama mengetem mencari penumpang, aku kemalaman. Hari ini aku habis berbelanja untuk keperluan bayi, tadinya Ibu mau mengantar, tapi karena harus ikut bersama Ayah ke ladang mentimun, aku pun meyakinkan mereka bahwa aku mampu pergi sendiri.

Aku mendengar langkah kaki di belakang seperti mengikutiku. Aneh sekali, biasanya aku tidak takut keluar malam, tapi kenapa sekarang aku takut sekali? Tanpa menoleh, aku mempercepat langkah. Namun sayang, aku tersandung dan terjatuh. Belanjaanku berserakan. Perutku yang sedikit sakit, masih bisa kutahan, tapi aku takut....

"Bu Mela, Ibu baik-baik saja?"

Loh, suara ini? Kalau tidak salah....

Aku menoleh dan berhadapan dengan tangan besar yang terulur. Aku menghela napas lega. Ternyata bukan rampok atau orang jahat.

"Ayo aku—ah, saya bantu."

Aku menyambut uluran tangan Anhar, mantan menantuku—menurut Mas Roy, lelaki ini dan Iminah baru bercerai karena sudah tidak ada lagi kecocokan. Padahal aku menyayangkan hal itu karena kasihan sekali nasib anak-anak mereka. Nasib cucu-cucu tiriku.

"Terima kasih, ya, Anhar. Kok bisa ada di sini? Sama Mas Roy?"

"Oh, nggak, Bu, saya sedang berkunjung ke rumah teman." Anhar buru-buru membungkuk dan membawakan belanjaanku yang tercecer. "Biar saya bawakan, sepertinya Ibu kesusahan."

"Nggak usah," aku berusaha merebut belanjaanku, tapi lelaki itu menghindar.

"Sepertinya tadi Ibu jatuh karena menghindari saya, maaf, saya nggak bermaksud membuntuti, cuma tadi pas liat Ibu turun dari angkot, saya merasa kenal. Makanya saya ikutin. Ternyata benar Bu Mela. Jadi ini kampung halaman Ibu ya. Kebetulan sekali."

Aku tersipu karena dugaannya benar. Tapi... kenapa aku berdebar-debar melihat senyum Anhar? Ah, ada-ada saja. Kugelengkan kepala dan berjalan bersisian bersama mantan menantuku

menyusuri jalan setapak dengan sawah di sebelah kiri dan rumah-rumah mungil di kanan jalan.

"Bagaimana kabar kesehatan Bu Mela?"

"Baik...."

"Syukurlah," ucap Anhar terdengar tulus.

Sesampainya di teras, Ayah dan Ibu ternyata sudah menunggu. Melihat Anhar, mereka mengajak lelaki itu masuk untuk makan malam bersama, namun ia menolaknya dengan halus.

"Saya harus segera pulang dengan bus ke Jakarta. Tapi... mungkin lain waktu saya akan mampir lagi. Saya sering berkunjung ke rumah teman nggak jauh dari sini."

Aku tersenyum. "Hati-hati di jalan, ya, terima kasih sudah mengantarku."

Anhar mengangguk, lalu berpamitan. Sosoknya perlahan menghilang ditelan kegelapan malam.

Aneh. Lagi-lagi dada ini berdebar, ada kerinduan menyelusup melihat lelaki itu. Padahal biasanya tidak seperti ini. Ada apa ya denganku? Kutepuk-tepuk pipiku, lalu bergegas masuk ke dalam rumah dan menutup pintu.

***

Anhar

Kupandangi deretan pepohonan rimbun di tepi jalan dari kaca jendela bus yang melaju lambat untuk mencari penumpang. Rasanya hatiku senang sekaligus sakit berada di dekat Mela. Ibu dari anakku, anak kami. Jika sampai ingatan wanita itu kembali, pastinya tidak akan pernah ada maaf bagiku. Aku berharap ingatannya tentang masa lalu kami yang buruk tidak akan pernah kembali. Biar aku saja yang mengenang masa-masa itu. Dan biar saja kini aku yang menanggung luka perih ini.

Melawati, aku mencintaimu....

16

Anhar

Perutnya kian membuncit, tapi dia malah terlihat semakin cantik. Sejak aku mengantarnya pulang waktu itu, aku berniat berkunjung lagi ke rumahnya. Seperti biasa hari Sabtu usai mengajar aku pergi ke kampung halaman Mela, tapi begitu melihat mobil Pak Roy terparkir di teras rumah orangtua Mela, keberanianku surut. Lagi pula, akan terasa janggal jika aku mengunjungi mantan mertuaku sendiri—untuk apa?

Mela wanita yang sudah memiliki suami dan sedang hamil—meskipun itu anakku. Lagi-lagi, aku cuma bisa memperhatikan Mela dari kejauhan. Di

teras malam itu, kulihat ia berciuman mesra dengan Pak Roy, lalu kemudian keduanya masuk ke dalam rumah.

Aku menghela napas, tersenyum, lalu berbalik pulang menuju penginapan. Seperti orang gila aku terus melakukan hal seperti ini. Setiap Sabtu berkunjung ke kampung halaman Mela, bermalam di penginapan, dan ke rumah Mela hanya untuk melihat rajut cinta kasih sepasang suami istri itu.

Kesalahanku teramat besar. Pada Iminah, pada kedua anak-anakku, pada mendiang ibuku dan mertuaku, pada Pak Roy, dan juga terhadap Mela serta anak kami dalam kandungannya. Sebisa mungkin aku akan selalu ada, kalau-kalau suatu saat Mela memerlukan bantuanku sebab hanya itu yang bisa kulakukan demi menebus dosa-dosaku pada Mela dan anak kami.

***

Melawati

Aku menenteng kantung belanjaanku, sudah penuh terisi bahan-bahan untuk makan siang nanti. Hari ini aku berencana memasak makanan kesukaan suamiku.

Aku menunggu angkutan umum yang akan membawaku pulang. Saat itulah aku melihat Anhar keluar dari penginapan, membawa sepeda. Lelaki berkaus putih dan bercelana *jeans* itu menoleh ke arahku.

Untuk beberapa detik kami hanya saling berpandangan, dan keramaian serta kepadatan pasar di sekeliling kami mendadak terhenti, seolah hanya ada kami berdua, hanya kami yang memiliki napas kehidupan. Terdengar detak cepat jantungku. *Dug, dug, dug.*

Pesona itu terhenti saat tiba-tiba ada sepeda motor yang berjalan pelan menyenggolku, dan aku jatuh terjengkang, untungnya ada seorang tukang parkir yang menahan tubuhku. Plastik di

tangan kananku jatuh dan sebagian isinya berhamburan.

Tak berapa lama, Anhar sudah berjongkok bersama si tukang parkir untuk memunguti sayur-mayur yang sudah kotor terkena genangan air keruh.

Tanpa sengaja tanganku bersentuhan dengan Anhar yang memungut jeruk nipis. Kami mendongak dan bertatapan sebelum akhirnya saling melepaskan diri.

Setelah mengucapkan terima kasih pada tukang parkir dan Anhar, aku bermaksud naik angkot yang kebetulan berhenti. Aku teringat sesuatu dan menoleh pada Anhar. "Kalau kamu luang, datanglah untuk makan siang bersama kami. Mas Roy pasti senang bertemu denganmu."

Tak kuberikan ia kesempatan untuk menolak karena aku bergegas menaiki angkutan umum tanpa menoleh lagi padanya.

***

Saat makan siang, aku gelisah menunggu kedatangan Anhar, dan begitu dia benar-benar datang, aku senang sekali. Tapi, seharusnya aku tidak begini. Perasaan apa ini? Kenapa aku berlaku seperti ini? Tidak, aku tidak boleh mencurangi Mas Roy. Tapi sejak aku tidak bisa mengingat apa pun kecuali kehidupanku bersama orangtuaku, aku sungguh merasa asing terhadap suamiku sendiri. Memang, rasa sayang itu ada untuk lelaki tegap berambut kelabu itu yang tulus menyayangiku. Tapi entah mengapa, ada rasa yang berbeda tiap kali bertemu Anhar.

Usai makan siang bersama, Anhar berbincang sebentar dengan kami sebelum berpamitan. Ada rasa kehilangan, tapi aku menutupinya dari suamiku.

Malamnya, aku kembali bermimpi buruk. Mimpi itu mulai muncul dua minggu yang lalu sejak Anhar mengantarku ke rumah. Aku bermimpi

diperkosa seorang lelaki. Lelaki itu berkali-kali memperkosaku, menyakitiku, menyiksaku. Dan begitu bangun, ketakutan itu masih menjalar. Seperti saat ini.

"Kamu kenapa, Sayang?"

"Mas Roy... aku mimpi buruk lagi."

"Kamu masih nggak mau mengatakan padaku apa isi mimpimu?" Mas Roy mengelus punggungku lembut.

Aku terlalu takut, tapi toh dia suamiku, aku harus jujur padanya. Ia mendengarkan dengan alis tebal yang bertaut, masih setia mengelus punggungku. Lalu mendengar ucapannya, jantungku seolah merosot lemas.

"Sebelum bertemu dan menikah denganku, kamu memang pernah diperkosa sampai hamil." Mas Roy mengelus perut buncitku. "Tapi... kamu nggak pernah menceritakan siapa pelakunya, kamu ingin mengubur kejadian mengerikan itu...."

Aku menutup mulut. "Jadi... bayi ini...?" Pantas saja usia kehamilanku sudah hampir tujuh bulan, padahal kami menikah belum ada seusia itu. Lalu... anak siapa di perutku?

Tiba-tiba kepalaku terasa sakit sekali, aku mengerang sambil memegangi kepalaku.

"Mel, kamu kenapa?"

"Sakit, Mas..." erangku, sebelum badai berwarna hitam menghantamku.

***

Sebentar lagi aku akan melahirkan. Mimpi itu tidak pernah datang lagi. Begitu pun Anhar, padahal aku ingin sekali bertemu dengannya. Pipiku merona. Tidak, perasaan ini terlarang. Sebenarnya aku kenapa? Menurut Mas Roy, sebelum bertemu dengan Mas Roy, aku mengajar di SD yang sama dengan Anhar. Setelah aku diperkosa, aku *resign* dan pindah ke kota di mana Mas Roy tinggal.

Apakah saat masih mengajar di SD... aku pernah jatuh cinta pada Anhar? Tapi, masa iya? Ah, tidak mungkin. Saat itu kan Anhar sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Masa iya aku jatuh cinta pada lelaki beristri?! Yang benar saja!

Mela, lupakan saja perasaan aneh itu, dan biarkan dirimu mencintai Mas Roy dengan sepenuh hati! Laki-laki itu sudah begitu baik mau mencintai dan menerimamu apa adanya! Kondisimu yang seperti ini, tidak akan mudah diterima laki-laki mana pun, dan cuma Mas Roy yang bersedia.

Kuhela napas panjang, pikiranku terasa penuh sekali.

Malam ini bulan penuh dihiasi berjuta bintang berkerlap-kerlip. Di hadapanku, sawah terhampar luas. Aku duduk di teras seorang diri menikmati keindahan Sang Pencipta.

"Melamun, Bu Mela? Pasti kangen sama Mas Roy yang nggak bisa ke sini karena lagi sibuk sama pembukaan cabang baru tempat lesnya?"

Aku terperangah mendapati Anhar sudah berdiri menjulang di atasku. Lelaki tampan itu lalu duduk di lantai teras di sampingku.

Jantungku berdebar kencang sekali dan aku takut Anhar bisa mendengarnya.

"Aku... cuma lagi nikmatin malam yang damai," jawabku menggeser duduk, tidak enak terlalu dekat meskipun rumah tetanggaku jaraknya cukup jauh dari sini. "Jalan-jalan malam?"

"Iya, udara di sini sejuk. Saya betah berlama-lama di sini."

Aku menatap Anhar. "O ya... temanmu yang biasa kamu kunjungin di sini itu... perempuan atau laki-laki? Apa... dia itu pacar baru? Atau..." aku terdiam dan menutup mulut, menyalahi rasa *kepo*-ku yang akut terhadap Anhar. Hampir saja aku

keceplosan mengatakan apakah perempuan itu yang menjadi penyebab perceraian dirinya dan Iminah?

Anhar tersenyum, entah kenapa matanya terlihat sedih. Apa aku telah salah berbicara?

"Saya ke sini mengunjungi teman lama. Dia perempuan. Saya... mencintainya."

Nyuuuttt. Rasanya ada yang meninju dadaku. Mataku panas oleh air mata yang mengancam turun, aku mengerjap dan memalingkan muka. "Oh... begitu." Aku tidak bertanya lagi. Itu urusan pribadinya dan aku tidak berhak ikut campur. Meskipun jika ternyata teman lamanya itu adalah orang ketiga di antara Anhar dan Iminah, itu bukanlah urusanku, lagi pula Anhar kini sudah menduda, kan, dia bebas mencintai siapa pun.

"Bu Mela..." Anhar berdeham, "apa Bu Mela bahagia?"

Aku terdiam sebelum menjawab, "Sangat bahagia. Kenapa tiba-tiba bertanya begitu?"

Anhar tersenyum. "Syukurlah. Semoga Ibu selalu berbahagia dengan Pak Roy." Ia berdeham lagi. "Apa nanti habis lahiran, Bu Mela akan kembali tinggal di rumah Pak Roy?"

"Aku belum memutuskan, tapi mungkin iya, meskipun aku kehilangan ingatan, Pak Roy tetap suamiku kan, dan aku harus selalu di sampingnya walau apa pun yang terjadi." Aku menatap Anhar yang saat ini menatapku sedih. Kenapa dia menatapku begitu?

"Iya, itu yang terbaik. Kalau begitu, saya mau jalan-jalan lagi." Anhar bangkit berdiri. "Semoga lahirannya nanti lancar, Bu Mela."

"Te-terima kasih."

Lelaki itu berbalik dan melangkah menjauh. Mataku menatap kepergiannya dengan sedih. Ada juga rasa nyeri menjalari hatiku.

Malamnya, mimpi itu kembali datang mengusikku. Menyisakan ketakutan dan tangis. Membuatku tidak bisa tidur lagi hingga pagi menjelang. Bila kebetulan mimpi itu hadir saat Mas Roy tidur di sampingku, dia akan memelukku hingga aku kembali terlelap, tapi saat ini... aku hanya ditemani sepi.

***

17

Melawati

Seperti biasa aku berbelanja sayur dan lauk mentah ke pasar untuk makan siang Mas Roy yang memang rutin mengunjungiku setiap akhir pekan. Kali ini aku ditemani Ibu sebab Ibu khawatir aku akan melahirkan sewaktu-waktu. Melihat kecemasan wanita yang telah melahirkanku itu, aku hanya tersenyum tidak membantah. Kami berkeliling mencari lauk, sayur, dan buah kesukaan Mas Roy. Setelah selesai, tiba-tiba perutku terasa sakit sekali hingga aku tak kuat memegangi barang belanjaanku.

Spontan Ibu berteriak meminta tolong begitu melihat darah mengalir di antara kedua kakiku. Para penghuni pasar langsung memberikan jalan bagi seorang tukang becak yang kebetulan lewat untuk membawaku ke bidan terdekat.

Yang kurasa cuma rasa sakit luar biasa, namun aku terus membaca doa-doa agar sakitku terasa lebih ringan, meminta maaf pada Tuhan agar mengampuni dosa-dosaku, dan berharap agar aku dan bayiku selamat. Ibu mencari becak lain dan ikut menyusul di belakangku, masih terdengar suaranya yang terus menyeru agar aku tidak berhenti menyebut nama Sang Pencipta.

Samar-samar aku mendengar seseorang memanggil namaku, begitu menoleh, kulihat Anhar berlari ke arahku tanpa memedulikan sepedanya yang terjatuh karena ia tinggalkan begitu saja. Ia menghampiri becakku. "Bang, biar saya saja yang membawa Ibu ini ke bidan! Saya juga sudah hafal daerah sini! Abang naik sepeda saja!" Anhar

mengatakannya dengan napas tersengal sambil menunjuk sepedanya.

Tanpa berpikir lagi, si abang becak beruban itu pun setuju dan lekas turun dari becak, digantikan oleh Anhar yang jauh lebih muda dan bugar darinya. Ia menoleh pada ibuku dan berkata, "Tidak apa-apa, ya Bu, ini darurat!"

"Iya, Nak Anhar, ayo!" sahut ibuku dari becak yang ditumpanginya di belakang kami.

Anhar pun mengayuh becak yang kutumpangi, lebih cepat dan lincah dari si abang becak tadi, sambil berteriak, "Permisi, permisi, maaf numpang lewat, ada yang mau melahirkan!"

Air mataku menitik begitu saja, bukan karena rasa nyeri yang sedari tadi menjalari sekujur tubuhku, namun karena perhatian Anhar. Aku terus mengusap-usap perutku, menyabarkan bayiku dan juga diriku sendiri.

Sesampainya di bidan, Anhar langsung menggendongku tanpa memedulikan kaus dan celana *jeans*-nya terkena noda darah. Aku pun langsung ditangani Bu Bidan Yuditha, bidan yang biasa memeriksa kandunganku.

Bu Yuditha terus menguatkanku, didampingi dua asistennya, sementara Anhar dan Ibu ikut menemaniku. Tadinya Anhar tidak boleh masuk karena ia bukan keluargaku, tapi aku yang meminta dan memaksa, dan akhirnya ibuku juga Bu Yuditha mengizinkan. Anhar habis dicakar dan digigit olehku, dia yang menawarkan, dan aku yang memang kesakitan luar biasa tanpa berpikir panjang langsung menyalurkannya, yang mungkin nanti akan kusesali jika aku telah melewati persalinan ini dengan selamat.

Begitu bayiku keluar, aku bernapas lega dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Kulihat Anhar menangis dengan lantunan doa keluar dari bibirnya, begitu juga Ibu. Aku mengerutkan kening.

Kenapa Anhar menangis? Apa karena dia merasa terharu telah menyaksikan perjuangan seorang wanita melahirkan, atau takjub melihat seorang bayi terlahir ke dunia? Aku tidak tahu.

"Kamu pintar sekali, tidak perlu dijahit," puji Bu Yuditha melihat dan meraba selangkanganku. "Selamat ya Bu, bayi perempuannya cantik dan sehat."

Aku tersenyum dengan air mata meleleh. "Terima kasih, Bu, atas semua bantuannya."

Bu Yuditha mengangguk. "Sama-sama, Bu," ucapnya sambil memasangkan pembalut wanita untukku setelah sebelumnya membersihkan darah yang mengotori brankar di bawahku, dibantu salah satu asistennya.

Ibuku mendekat dan mengecup keningku. "Alhamdulillah kamu dan bayimu selamat, Sayang."

"Ibu, makasih ya." Aku memeluk wanita yang kusayangi ini penuh haru.

***

Mas Roy terus mendampingiku yang telah melahirkan. Dengan mobilnya ia membawaku pulang ke rumah orangtuaku. Dia terus saja takjub memandangi bayi di dalam gendongannya. Aku belum memberinya nama, masih memikirkannya.

Tapi, Anhar tidak terlihat di mana pun. Saat kutanya Ibu, dia tidak tahu karena katanya Ibu juga mencarinya untuk mengucapkan terima kasih. Malah Mas Roy yang menjawab,

"Anhar sudah pulang ke Jakarta, katanya ada perlu penting."

Tidak apa-apa. Hanya saja aku masih merasa penasaran, apa arti air mata Anhar saat itu. Sudahlah, dia bukan siapa-siapaku, bukan suamiku juga. Aku tidak boleh begini terus, aku sudah punya suami, dan kini seorang bayi perempuan yang cantik.

Kupandangi lekat wajahnya, entah kenapa mengingatkanku pada seseorang. Aku menggeleng keras. Apakah si pemerkosa? Apakah aku mengenalnya?

Kepalaku seketika berdenyut sakit. Aku buru-buru memanggil Mas Roy agar menggendong bayiku karena kepalaku sakit sekali. Aku menarik napas panjang sesuai perintah suamiku, dan perlahan rasa nyeri itu mereda.

***

Roy

Aku menambah laju kecepatan mobil setelah menerima telepon dari ibu mertuaku, Bu Lilis. Meskipun begitu, aku berusaha tetap tenang dan fokus. Keselamatan lebih penting, agar aku bisa terus bersama Mela dan juga anakku kelak. Meskipun bukan darah dagingku, aku sudah menyayanginya dan akan selalu menyayanginya sampai kapan pun.

Setibanya di bidan, aku diantarkan seorang perempuan muda ke ranjang istriku. Ternyata dia sudah melahirkan, membuat perasaanku lega juga bahagia, namun begitu melihat seorang laki-laki yang kukenal sedang memeluk bayi perempuanku dengan air mata yang bercucuran, aku syok, dan langsung berpikir dengan cepat.

Aku keluar dari ruangan, menunda untuk bertemu Mela dan Bu Lilis, juga putriku. Di teras, kutunggu Anhar. Melihat dia yang terperanjat melihatku, aku semakin yakin dengan dugaanku. Selama ini aku merasa heran karena setiap akhir pekan Anhar selalu berada di desa ini, dan aku hanya setengah percaya saat mendengar alasannya berlibur ke sini cuma untuk mengunjungi teman lamanya.

"Kudengar kamu yang membawa istriku ke sini. Terima kasih."

Anhar cuma mengangguk, menunduk. Wajahnya pucat pasi.

"Bisa kita bicara? Di parkiran saja."

Anhar menurut tanpa menyahut.

Di antara beberapa mobil dan motor yang terparkir, aku menatap lurus mantan menantuku. "Apa kamu... pernah memperkosa Mela?" tanyaku nyaris berbisik, langsung ke inti.

Anhar masih menunduk, dan ia semakin pucat.

"Jawab."

Ia mengangguk, dan kemarahanku langsung memuncak. Kutarik leher kausnya dan kudorong tubuhnya yang sama tinggi denganku hingga membentur mobilku dengan bunyi BRUK *keras. Aku menggertakkan gigi menatapnya nyalang. "Bajingan! Jadi selama ini kamu bermain curang di belakang putriku! Di mana hati nuranimu? Itu sebabnya kamu menceraikan Iminah? Jawab!"*

Kulihat mata laki-laki bangsat ini kembali berkaca-kaca. Lelaki pengecut!

"Maaf, Pak Roy, selama ini aku memang mencurangi Iminah... aku tidak pernah bisa mencintai putrimu, aku minta maaf. Aku melakukannya dengan beberapa wanita, tidak hanya Mela," jawab lelaki itu tersendat. "Saat bersama Mela, aku hanya bisa menyakitinya. Berkali-kali aku memperkosanya... tapi sejak kecelakaan itu, aku benar-benar menyesal...."

"Sudah terlambat!" Aku ingin sekali meninjunya, tapi tak kulakukan, aku tak ingin mengotori tanganku hanya untuk memberikannya pelajaran. Aku hanya kembali membenturkan punggungnya ke pintu mobilku.

"Aku mencintai Mela...."

Kata-katanya membuat amarahku kembali bangkit. Kutatap dirinya yang menatapku lurus, penuh keseriusan. Kucari-cari dusta di mata cokelat terang yang tertimpa matahari itu, namun tak kutemukan.

"Sejak kecelakaan itu, aku menyadari bahwa aku mencintainya, tapi selama ini aku hanya bisa menyakitinya, dan tadinya... aku juga tidak menginginkan bayi itu..." ujarnya penuh sesal, ia menunduk.

"Aku sudah tahu semuanya sekarang. Sudah tidak ada lagi yang mengganjal, jadi kamu bisa pergi dari hadapanku dan Mela, jangan pernah menampakkan diri lagi!" Aku melepaskan dirinya, dan melangkah mundur, mengepalkan kedua tanganku menahan agar tidak melayangkan pukulan padanya.

Anhar menggeleng. "Tidak bisa, Pak Roy. Izinkan aku melihat Mela dan bayiku meskipun dari jauh, aku janji takkan pernah mengganggu...."

Kali ini aku meninjunya hingga ia tersungkur ke tanah. Sudut bibirnya mengeluarkan darah. Aku belum puas. Tapi melihat tukang parkir yang sedang menuju ke arah kami, aku lekas berjongkok dan menatap tajam mantan menantuku.

"Dengar, bangsat, kalau kamu ingin Mela dan anakmu bahagia, jangan pernah mengganggunya lagi. Harus kamu tahu, sejak kamu hadir lagi, tiap malam Mela terus bermimpi tentang kejadian perkosaan itu, dan aku bersumpah dalam hati jika bertemu pelakunya, aku tidak akan menyeretnya ke penjara, tapi aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri."

Luka dan kesakitan tergambar jelas di wajah Anhar yang mengerutkan keningnya dalam dengan air mata yang mengalir turun.

***

Epilog

Ada kejadian yang memang sebaiknya dilupakan, terkubur dalam-dalam, seperti juga ingatan peristiwa mengerikan yang Mela alami. Perempuan itu telah berbahagia dengan suaminya, dan juga putri kecil mereka.

Aku turut bahagia menyaksikan hal itu, meskipun aku tidak ikut ambil bagian di dalamnya. Sebaiknya aku memang dilupakan dan dianggap tidak pernah hadir ke dalam kehidupannya. Ini hukuman Tuhan untukku dan aku harus ikhlas menerimanya.

Aku takkan pernah mengusik kedamaian mereka lagi.

***

Enam tahun telah berlalu, enam tahun juga aku bernapas masih merindukan perempuan yang sama. Aku belum menikah lagi di usiaku yang sudah empat puluh dua. Bukan tidak mau menikah, tapi aku memang tidak bisa mencintai perempuan lain selain Melawati.

Beberapa bulan sejak aku menyaksikan kelahiran putriku, aku pergi dan tidak pernah kembali ke desa itu lagi. Aku bukan kabur karena ancaman Pak Roy, melainkan lebih karena perkataan pria itu tentang mimpi buruk Mela. Mungkin benar gara-gara aku, Mela akan selalu menderita walaupun hanya dalam mimpi. Jadi lebih baik aku lenyap dari kehidupan mereka.

Aku kini lebih menghargai waktu, sejak empat tahun lalu, bersama Bu Fanny sang kepala

sekolah dan Pak Barry suaminya, kami mengabdikan diri mendirikan yayasan yatim piatu untuk anak-anak yang kehilangan orangtuanya dan anak-anak jalanan yang terlantar. Aku tidak mau lagi hidup berfoya-foya ataupun bermain wanita, lebih baik aku menebus dosaku dengan melakukan hal-hal berguna dan bermanfaat.

Aku berdamai dengan Iminah, dia telah menikah lagi beberapa tahun lalu dan melahirkan dua orang putra. Sementara Ari dan Ira yang sudah kelas 6 SD dan 1 SMP kerap membantuku di panti usai pulang sekolah.

Sekelilingku ramai, dari pagi sampai malam, Senin sampai Minggu aku sibuk, meskipun begitu, porsi Mela di hatiku tidak pernah berkurang.

Kemudian di suatu pagi yang cerah, perempuan itu datang bersama putrinya—putriku, putri kami—yang sudah berusia enam tahun. Jantungku seolah berhenti sebelum berdebar begitu

cepat. Aku sangat terkejut sampai tidak mampu berkata-kata.

Mela masih cantik dan langsing di usianya yang keempat puluh. Melihat wajah gadis kecil berambut panjang dengan gaun dan bando pink itu membuat hatiku mencelus. Dia begitu mirip... denganku. Tak urung, mataku terasa panas, terlebih saat Mela menyuruh putrinya menyalamiku.

Katanya, dia mengetahui tentang panti asuhan ini dari Iminah satu bulan yang lalu, dan baru sempat ke sini sekarang karena putrinya sibuk dengan kegiatan sekolahnya.

"Pak Anhar, saya ingin mengadakan selamatan ulang tahun putri saya, Aisyah, di panti asuhan ini, apakah bisa?"

Aku masih takjub hingga wanita itu kembali bertanya, membuatku tersadar dan segera menjawab dengan gugup, "Bisa, Bu Mela, tentu saja, dengan senang hati. Berbagi kebaikan dan

kebahagiaan itu indah." Aku berdeham sebelum bertanya, "Untuk kapan, Bu?"

"Minggu depan, Pak."

Aku mengangguk. "Bisa, Bu, kebetulan belum ada jadwal. Mari ke dalam, Bu, kita membicarakan detailnya."

Mela dan Aisyah mengikuti masuk ke dalam ruang kantorku yang juga menjadi ruangan kantor Bu Fanny dan Pak Barry.

Ingatan Mela belum kembali, tapi karena dulu Bu Fanny pernah menjenguknya di rumah sakit setelah Mela tersadar dari komanya, ia tidak merasa canggung dengan Bu Fanny, malah terlihat akrab.

Karena aku ada janji temu dengan seorang donatur di luar panti, aku meninggalkan Mela bersama Bu Fanny dan Pak Barry. Aku masih merindukannya, sangat, dan saat tadi melihatnya, aku tahu aku masih sangat mencintainya.

Melihat dia bahagia, aku juga turut bahagia. Setelah ini, apakah masih ada masa depan yang baik untukku atau tidak, aku hanya bisa pasrah. Yang penting aku sudah berusaha semampuku, dan jika pertemuan kembali kami bertiga memiliki makna, biar waktu yang akan menjawab.

Selesai

***List* PDF EMERALD**

1. The Nanny and I Rp 45.000
2. Baby, Love Me, Please! Rp 40.000
3. Ganteng-Ganteng Pelayan Rp 20.000
4. Like a Bird in a cage Rp 15.000
5. Duren (kolaborasi dengan Tyas) Rp 15.000
6. Malam yang Terkoyak (kolaborasi dengan Aqiladyna) Rp 45.000
7. Tukiem Disosor Oppa (kolaborasi dengan Aqiladyna) Rp 35.000
8. Perjanjian Pernikahan Rp 12.000
9. Love Story (NaGeen & Ravaz) Rp 35.000
10. Virgin Chocolate is Mine Rp 43.000
11. Sakura is Mine Rp 35.000
12. dll.